

Buletin

H a b a



Potensi Budaya
di Kawasan Jalur Kempah
di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 104 Th. MMXXII
Edisi Juli - September 2022**

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Aslam Nur
Mawardi Umar

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Hasbullah
Miftah Roma Uli Tua
Kodrat Adami

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendahara
Yulhanis
Dandi Hidayat
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpnbaceh@kemdikbud.go.id
Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

Diterbitkan oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

17 Karya Budaya dari Provinsi Aceh dan 1 dari Sumatera Utara direkomendasikan Sebagai WBTB Indonesia

Wacana

Sudirman **Jalur Rempah Aceh: Kejayaan Masa Silam, Harapan Masa Depan**

Nasrul Hamdani **Kapur dari Fansur: Melacak Jejak Kafura dan Jejaknya**

Laila Abdul Jalil **Motif Bungong Pala pada Kain Tenun Songket Siem: Bukti Perdagangan Rempah pada Masa Lalu**

Essi Hermaliza **Yang Tersisa di Antara Puing Kerajaan Trumon**

Hasbullah **Ragam Potensi dan Pesona Jalur Rempah di Kawasan Pantai Barat Selatan Provinsi Aceh**

Aulia Rahman **Jejak Aktivitas Lada di Wilayah Aceh Bagian Timur**

Joshua Jolly Sucanta Cakranegara **Medan sebagai *The Kitchen of Asia***

Dharma Kelana Putra **Nilam Aceh: Potensi dan Problematikanya**

Cerita Rakyat

Unok

Pustaka

Warisan Budaya Takbenda di Kabupaten Aceh Singkil

Cover

Jalur Rempah

Tema Haba No. 105 Kapita Selektta Sejarah dan Budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

PENGANTAR

Redaksi

Jalur Rempah merupakan suatu peradaban yang sangat tua, kompleks, luas, dan memengaruhi peradaban global. Jejaknya memperlihatkan interaksi budaya pada masa lampau. Asimilasi budaya dan hubungan antarbangsa yang terjadi di Nusantara pada masa lalu memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kebudayaan di Nusantara. Hingga kini kita masih bisa merasakan, bahkan menyaksikan jejak-jejak masa lalu tersebut. Sebut saja beberapa hal di antaranya, seperti kisah asal-usul, bahasa dan aksara, teknologi tradisional, arsitektur bangunan, kuliner, sampai kepada soal kepercayaan, dan masih banyak hal lainnya.

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbudristek, ke depan menjadikan program Jalur Rempah sebagai salah satu fokus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di sepanjang jalur rempah (dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote), baik itu Warisan Budaya Tak Benda maupun Cagar Budaya Nasional sebagai modal meningkatkan kesejahteraan bersama yang lestari.

Buletin Haba edisi 104 yang ada di tangan pembaca, khusus menyuguhkan tema tentang **Potensi Budaya di Kawasan Jalur Rempah di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara**. Semoga delapan artikel yang tersaji dalam edisi kali ini dapat menambah pengetahuan serta pemahaman kita terkait potensi Jalur Rempah yang ada di kedua wilayah tersebut, sebesar-besarnya dapat memunculkan ide atau inspirasi bagi pembaca dalam hal pengembangan potensi yang ada demi meningkatkan kesejahteraan bersama.

Redaksi

17 KARYA BUDAYA DARI PROVINSI ACEH DAN 1 DARI SUMATERA UTARA DIREKOMENDASIKAN SEBAGAI WBTB INDONESIA

Sebanyak 17 karya budaya dari Provinsi Aceh beserta 186 karya budaya lainnya dari seluruh provinsi lainnya di Indonesia direkomendasikan untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2022. Hal ini disampaikan oleh Tim Ahli WBTb Indonesia di hari pengumuman hasil sidang penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia tanggal 30 September 2022. Selanjutnya, sertifikat untuk masing-masing karya budaya tersebut akan diserahkan ke masing-masing provinsi pada bulan Desember nanti.

Dari 17 karya budaya provinsi Aceh yang ditetapkan, lima diantaranya merupakan kuliner tradisional Aceh, yaitu: Pisang Sale Lhoknibong dari Aceh Timur, Sie Reboh dan Ie Bu Peudah dari Aceh Besar, Apam dari Pidie dan Terasi Langsa. Kemudian 10 lainnya yaitu: Canang Ceurekeh yang merupakan alat musik tradisional dari Lhokseumawe, Malamang atau tradisi memasak lemag pada masyarakat Anuk Jamee di Aceh Selatan, Meudayang atau tradisi mengambil madu lebah Buloh Seuma di Aceh Selatan, kemudian Dendang Lebah yang merupakan mantra menghadapi lebah ketika ingin memanen madu pada masyarakat melayu Tamiang.

Selain itu juga ada Smong yang merupakan kearifan lokal warga Simeulue untuk mitigasi bencana, Ambe-ambeken atau tari tradisional pesisir di Aceh Singkil, Melengkan atau adat bertutur di Gayo yang diusulkan oleh Kabupaten Bener Meriah, dan Tangis Dilo yang merupakan tradisi lisan Suku Alas di Aceh Tenggara. Selanjutnya ada Kasab atau sulaman

benang emas khas Aceh dari pesisir barat hingga pesisir timur, Sidalupa yang merupakan kesenian pertunjukan dari Aceh Barat, arsitektur Rumah Rungko yang merupakan rumah adat Suku Kluet di Aceh Selatan dan terakhir Dikee Pam Panga yang merupakan seni gerak tubuh dengan posisi tidur dan syair dari Aceh Jaya. Adapun Provinsi Sumatera Utara untuk tahun ini hanya berhasil meloloskan satu karya budaya untuk direkomendasikan sebagai WBTb Indonesia. Karya budaya tersebut adalah Tari Faluaya dari etnis Nias di Kabupaten Nias Selatan, yaitu tari perang yang dimainkan secara kolosal dengan menggunakan aksesoris dan perlengkapan perang.

Proses tahapan menuju penetapan WBTb Indonesia ini dimulai dari Seleksi Administrasi oleh Sekretariat Warisan Budaya Takbenda; Rapat Penilaian usulan Warisan Budaya Takbenda Ke-1 dan Ke-2; serta pemaparan usulan oleh dinas yang membidangi kebudayaan tingkat provinsi bersama dinas yang membidangi kebudayaan tingkat kabupaten/kota sebagai pengusul didukung oleh pihak Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) sebagai pendamping beserta maestro dan komunitas mewakili masyarakat pemilik karya budaya. Untuk itu dibutuhkan sinergitas seluruh elemen terkait mulai dari pemerintah tingkat kabupaten/kota hingga provinsi, bekerja sama dengan budayawan atau komunitas agar proses ini bisa berjalannya optimal. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai bentuk upaya perlindungan budaya yang ada di masing-masing daerah. Selain itu, perlu dirancang juga rencana aksi sebagai tindak lanjut dari penetapan tersebut agar manfaat yang diperoleh karya budaya yang ditetapkan bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat.

JALUR REMPAH ACEH: KEJAYAAN MASA SILAM, HARAPAN MASA DEPAN

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Aceh memiliki posisi strategis di jalur lalu lintas perdagangan dunia karena adanya Selat Malaka. Aceh menjadi pemain penting dalam perdagangan dunia dan telah lama dikenal sebagai pemasok komoditas pokok dunia, yaitu rempah-rempah. Aktivitas pedagang asing di Aceh tidak terlepas dari keberadaan komoditas yang sangat diminati di pasar dunia, yaitu rempah-rempah. Rempah-rempah yang dihasilkan oleh daerah Serambi Mekkah (Aceh) ini sudah mendunia sejak abad ke-14 hingga 17. Selain memproduksi rempah-rempah yang berkualitas, wilayah Aceh juga merupakan jalur perdagangan rempah.

Aceh juga memiliki posisi strategis dalam perdagangan sebagai jalur pelayaran, karena posisi pesisir Aceh berfungsi sebagai pelabuhan transit yang menghubungkan zona perdagangan Teluk Bengal dengan wilayah barat pulau Sumatera. Oleh karena itu, penting untuk dilihat dari sudut pandang lalu lintas internasional bahwasanya Aceh adalah jalur perdagangan. Jalur lalu lintas ini memberikan dampak sebagai jalur perdagangan di kawasan pelabuhan regional dan internasional. Aceh sendiri juga merupakan sebuah kota yang kosmopolit yang dikunjungi oleh pedagang dari berbagai penjuru dunia.

Selain sebagai jalur perdagangan, Aceh juga merupakan pengeskor lada terbaik. Kualitas rempah-rempah itu menyebabkan kerajaan Aceh memiliki

hubungan dagang dengan beberapa negara di Barat dan Asia. Akibat dari lalu lintas perdagangan tersebut, banyak peradaban berinteraksi, seperti pertukaran pengetahuan, berbagi pengalaman, serta akulturasi budaya. Jalur rempah menjadi sarana pertukaran dan pemahaman antarbudaya yang mempertemukan berbagai ide, konsep, serta gagasan melampaui konteks ruang, waktu, laut, dan samudera. Jalur perdagangan rempah menyebabkan berkembangnya beragam pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu, dalam artikel ini dikaji beberapa jejak jalur rempah Aceh dan pengembangannya.

Jejak Kejayaan Masa Silam

Aceh pernah mengalami era kejayaan dan membuatnya tercatat dalam peta perdagangan global.¹ Fakta ini sudah terjadi jauh sebelum abad ke-16, titik Jalur Rempah Nusantara di Aceh mulai dikenal sebagai suatu daerah yang sering didatangi banyak kapal dagang. Di antara jejak jalur rempah Aceh, sebagai berikut.

a. Pelabuhan Lambri

Pelabuhan Lambri, Lamri atau Lamuri merupakan pelabuhan Aceh yang utama bagi para pedagang Arab, Persia, dan Cina pada abad ke-10 hingga abad ke-

¹“Menggali Jejak Jalur Rempah Bandar Aceh Darussalam,” *Jalur Rempah* (blog), April 3, 2021, <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/menggali-jejak-jalur-rempah-bandar-aceh-darussalam/>.

12.² Dalam buku *Ying-Yai-Sheng-lan* yang ditulis oleh Ma-Huan, menyebutkan bahwa Lamri terletak tiga hari berlayar dari Samudera ketika angin baik. Negeri itu bersebelahan dengan sisi timur Litai, bagian utara dan barat berbatasan dengan laut Lamri (laut Hindia), dan ke selatan berbatasan dengan pegunungan. Berdasarkan berita Cina tersebut, Groenevelt berkesimpulan bahwa letak Lamri di Sumatera bagian utara, tepatnya di Aceh Besar. Berita dari Cina itu juga mengatakan bahwa Lamri terletak di tepi laut.³

M. J. C. Lucardie juga menyebutkan bahwa Lamri sebuah kerajaan yang terletak di Aceh Besar, Lamreh yang terletak dekat Tungkop besar kemungkinan adalah peninggalan kerajaan Lamri.⁴ Selain itu, Tome Pires dalam karangannya mengenai pulau Sumatera menyebutkan bahwa di pantai utara daerah Aceh terdapat 6 reinos dan 2 terras, yaitu reino de Achey e Lambry, terra de Biar, reinos de Pedir, terra de Aeilabu, reino de Lide, reino de Pirada, reino de Pasee.⁵ Nama-nama tersebut dengan mudah dapat dikenal karena masih dipakai sampai sekarang, yaitu Aceh, Lamri, Biheue, Pidie, le Leubeue, Peudada, dan Pasee.

Dalam naskah *Hikayat Aceh* disebutkan bahwa teluk Lamri dan dalam buku *Ying-Yai-Sheng-Lan* 1416M disebut laut Lamri terletak di tepi pantai atau teluk. Selanjutnya, T. Iskandar mengatakan bahwa Lamri terletak dekat Krueng Raya yang teluknya sekarang dinamakan dengan nama yang sama. Desa Lamreh pun terletak tidak begitu jauh dari Krueng Raya. Sekitar 500 meter dari Krueng Raya terdapat sebuah reruntuhan bangunan dan sekitar 6 km dari tempat tersebut terdapat

pula bangunan yang sampai sekarang dikenal dengan nama Benteng Indrapatra.

Lamuri menjadi pelabuhan penting di Selat Malaka pada saat itu.⁶ Ketika Marco Polo tiba di Jawa Minor (Sumatera) pada tahun 1292 M, dia menjumpai delapan buah kerajaan, di antaranya *Lamri*. Kerajaan ini katanya tunduk kepada Kaisar Cina dan mereka diwajibkan membayar upeti.⁷ Pada tahun 1310 M, seorang penulis Parsi bernama Rashiduddin menyebutkan untuk pertama kalinya bahwa tempat-tempat yang penting sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan adalah Lumari, Peureulak, Jawa, Aru, dan Tamiang.⁸

Pada akhir abad XV, pusat kerajaan Lamri dipindahkan ke Makota Alam (Kuta Alam) yang terletak pada sisi utara Krueng Aceh. Pemandahan itu disebabkan adanya serangan dari Pidie dan pedangkalan muara sungai yang mengalir melalui pusat kerajaan Lamri, sehingga tidak begitu baik lagi untuk kepentingan pelayaran. Sejak itu, Lamri lebih dikenal dengan nama kerajaan Makota Alam di Banda Aceh.⁹

b. Pelabuhan Samudera Pasai

Di bagian utara pulau Sumatera, jauh sebelum terbentuknya Kesultanan Aceh, Kerajaan Pasai sudah tumbuh menjadi sebuah kerajaan terpenting di antara kerajaan yang ada pada masa itu. Kerajaan Pasai terbentang mulai dari ujung Tamiang di bagian timur hingga ke Kuala Ulim di bagian barat. Ibu kota kerajaannya bernama Samudra atau disebut juga *Syamtalera*.¹⁰ Samudera Pasai terletak di

² Pendapat Gerini, 1909.

³ W. P. Groenevelt, *Historical Notes on Indonesian Malaya Compiled from Chinese Sources*, (Jakarta: CV. Brata, 1960), hlm.98-100.

⁴ Iskandar, *op. cit.*, hlm. 27-28.

⁵ Tome Pires, *The Suma Oriental or Tome Pire vol. I*, translated and edited by Arnando cortesao. (London Printed for the Hakluyt, Society, 1944)), hlm. 138.

⁶Dalam prasasti Tanjore (1030/1031), Lamuri disebut dengan nama "Ilamuridesam" (*Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia, 2013*).

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Iskandar, *op. cit.*, hlm. 28-30.

¹⁰ K.F.H. Van Langen, "De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur Onder Het Sultanaat", *BKI* 37 (1888), hlm. 428.

pesisir utara Sumatera, tidak jauh dari Selat Malaka. Selat Malaka adalah jalur perdagangan ke Persia, Arab, India, dan Cina. Dari kondisi lingkungan yang dekat dengan laut, Kerajaan Samudera Pasai memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menjadi pusat dagang. Banyak saudagar dari berbagai negeri, baik di wilayah Nusantara maupun bangsa-bangsa asing, yang singgah untuk berniaga.

Dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* disebutkan bahwa kerajaan ini terletak di kawasan Selat Melaka pada jalur hubungan laut yang ramai antara dunia Arab, India, dan Cina. Disebutkan pula bahwa kerajaan ini pada abad XIII sudah terkenal sebagai pusat perdagangan. Sejak abad VII M, saudagar-saudagar bangsa Arab dan Parsi sudah datang berdagang dan berkediaman di daerah yang kemudian terkenal sebagai Kerajaan Islam Samudera Pasai¹¹. Gabriel Ferrand dan Paul Wheatley menyebutkan bahwa sejak abad VII M, pelabuhan-pelabuhan yang terkenal di Asia Tenggara pada masa itu ramai dikunjungi oleh para pedagang dan musafir-musafir Arab. Pada setiap kota-kota dagang itu terdapat *fondachi-fondachi* atau permukiman-permukiman dari pedagang-pedagang yang beragama Islam¹².

Pada abad ke-13 hingga 14, pelabuhan Samudera Pasai menjadi pelabuhan penting sebagai pusat perniagaan. Pada 1292, Marco Polo pernah singgah (menetap selama 5 bulan) di Aceh, dalam perjalanan dari Cina untuk kembali ke Eropa. Dia mencatat seorang raja Muslim yang berkuasa di *Ferlec* (Perlak, Peureulak) dan menggambarkan dua negeri lainnya, yaitu Basma atau Basman (Pase, Pasai) dan Samara (Sumatra). Pada tahun 1345, Ibnu Batutah, pengembara Muslim

termasyhur asal Maroko, dalam perjalanan menuju Cina dari India, menyempatkan singgah di Samudra-Pase. Dia mencatat perkiraan jumlah penduduk negeri Samudra-Pase sekitar 20 ribu jiwa. Selain itu, dia menyebutkan adanya sebuah istana dan terdapat banyak ilmuwan, ulama, dan sultannya bernama Ahmad Malik al-Dhahir (1326-1371).¹³

c. Pelabuhan Pedir

Letak lokasi Pedir belum diketahui secara pasti, beberapa informasi yang diperoleh dari orang asing, seperti Tome Pires menggambarkan bahwa Pedir dapat ditemukan pada Lintang Utara 5° 30' dan pada titik 5½". Daerah tersebut membentuk sebuah teluk yang membentang 1 league ke selatan dan 0,5 league ke Pelabuhan Pedir. Pada bagian tenggara Pedir membentang 17 league hingga ke wilayah barat Pasem. Wilayah Kerajaan Pidie meliputi Kuala Batee hingga ke Kuala Ulim. Kerajaan Sama Indra sebagai cikal bakal Pidie diperkirakan lebih tua dari Kerajaan Sahe/Sanghela di Meureudu. Sangat dimungkinkan bahwa Sahe/Sanghela merupakan bagian dari kerajaan Sama Indra.

Winstedt menyebutkan bahwa Poli (Pidie) pada masa dulu merupakan daerah makmur dan jaya yang terkenal dengan pelabuhannya yang ramai. Wilayah pesisirnya berbatu-batu hingga ke arah daratan Pasem. Di daerah tersebut terdapat reruntuhan benteng Portugal. Tome Pires menyebutkan bahwa wilayah kota Pedir terbentang 0,5 league hingga ke sungai yang tingginya mencapai dua depa pada saat air pasang. Pedir banyak didatangi oleh pedagang yang berasal dari berbagai daerah.

Sementara pelabuhan Pedir terletak pada 5½" dan memiliki sebuah

¹¹ M.D. Mansoer, "Beberapa Tjataan tentang Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Pesisir Sumatera Utara", dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia*, (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, 1963), hlm. 59.

¹² Lihat majalah *Tempo* No.18 thn X, (28 Juni 1980), hlm. 10.

¹³Dalam Amal dan Panggabean, *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia hingga Nigeria*, Pustaka Alvabet, Jakarta, tahun 2004).

penghalang yang terbentang 1,5 league ke arah tenggara. Pelabuhan tersebut terletak pada daerah yang genting. Namun, pelabuhan tersebut masih memanfaatkan muara sungai yang kini dikenal sebagai Kuala Batee. Pendapat Zainuddin tersebut didasarkan pada catatan musafir Tiongkok, Pa Hin (413 masehi), yang menyebutkan bahwa pelabuhan Pedir berbentuk genting.

Pedir sebagai sebuah kerajaan yang memiliki wilayah kekuasaan dan sistem pemerintahan sendiri sudah dimulai sejak masa pra-Islam (Hindu-Budha). Kerajaan Pedir dalam perkembangannya telah berkontribusi dalam berbagai bidang, seperti maritim dan pertanian, serta telah menjalin hubungan dengan negara luar. Dalam sejarah awal pemerintahannya, Pedir pernah menguasai Aceh Besar yang ketika itu terdapat dua dinasti, yaitu Meukuta Alam dan Darul Kamal. Akan tetapi, sejak Sultan Ali Mughayatsyah melakukan upaya penyatuan Kerajaan Aceh, Pedir juga takluk dan mengakui kedaulatan Aceh Darussalam.¹⁴

Beberapa kerajaan, seperti Daya dan Meukuta Alam (Kuta Alam) pernah tunduk di bawah kekuasaan Pedir. Pada saat itu, Pedir tumbuh sebagai sebuah kerajaan merdeka yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas. Pertumbuhan ini membuat Pedir menjadi berkembang dengan pesat sebagai daerah produksi lada di samping Kerajaan Samudera yang juga sedang berkembang.¹⁵ Pedir lebih sering melakukan pelayaran ke Pasai dan menguasai seluruh perdagangan hingga tahun 1510.¹⁶

Pedir berkuasa atas semua kerajaan yang ada di sekitarnya, seperti Anyer Labu, Lide, dan Pirada. Negeri Ayer Labu terletak di pesisir laut yang berbatasan dengan wilayah Pedir. Pedir menempatkan seorang kapten di daerah ini sebagai bawahannya. Ayer Labu memiliki

hubungan dengan Kuala Ayer Labu, muara sungai Tiro,¹⁷ di sebelah tenggara Pedir. Kerajaan Lide juga termasuk kerajaan yang berada di bawah pengaruh Pedir bahkan Raja Lide pernah berasal dari kerajaan Pedir. Lide mampu mempertahankan diri dari negeri-negeri tetangganya, karena kerajaan ini kuat dan didukung oleh Pedir. Raja negeri Lide adalah seorang Moor dan wilayahnya menghasilkan bahan makanan yang dikonsumsi oleh rakyatnya sendiri dan memiliki sejumlah komoditas yang diperjualbelikan.¹⁸

Sekitar enam belas mill sebelah timur-tenggara Ayer Labu, mengalir sungai Ulim dan sekitar 1 mill dari muaranya terdapat sebuah *gampong* yang bernama Ulim. Nama *gampong* tersebut sangat dimungkinkan sebagai peninggalan kerajaan Lide. Groeneveldt menyebutkan, menurut catatan Ming bahwa di sebelah timur yang berdampingan dengan Lamuri terdapat sebuah negara sebagai bagian dari Sumoltra yang bernama Li-fah atau Litai. Negeri ini membentang di bagian barat Nagur dan Sumoltra/Samudra. Lokasi tersebut merupakan lokasi kerajaan Lide menurut catatan De Barros.¹⁹

Tome Pires menambahkan bahwa Kerajaan Pedir juga menguasai Kerajaan Pirada. Kerajaan Pirada memiliki jumlah rakyat yang lebih besar dibandingkan dengan kerajaan Lide, sehingga termasuk kerajaan yang kuat pada waktu itu. Kerajaan Pirada memiliki pelabuhan Mandara yang terletak di pantai timur, di lokasi garis lintang yang sama dengan Pedada dan Pidada. Kerajaan Pirada memiliki dua kota yang terletak di dekat laut, di antaranya adalah Medan atau Medina. Madina terletak di sebelah tenggara pada lokasi yang lebih jauh, berkaitan dengan kawasan yang saat ini disebut Medan. Namun demikian, sangat dimungkinkan terdapat kesalahan yang dilakukan oleh Tome Pires ketika

¹⁴Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Waspada Medan, 1961, hlm. 200.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 78.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 198.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 200.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

menyebutkan urutan tempat-tempat yang dikunjungi.²⁰

d. Bandar Aceh Darussalam

Pada tahun 1516, Ali Mughayat Syah dinobatkan menjadi sultan menggantikan ayahnya, Sultan Syamsu Syah.²¹ Pusat kerajaan dipindahkan ke Darudunia (Banda Aceh) dan sejak itu kedua kerajaan yang sudah dipersatukan itu diberinama Kerajaan Aceh Darussalam dengan pusat kerajaannya disebut dengan nama Bandar Aceh Darussalam.

Perkembangan kerajaan Aceh sesudah Ali Mughayat Syah naik tahta, terutama sejak tahun 1520, telah menentukan nasib kerajaan-kerajaan kecil lainnya pada waktu. Perlak, Samudera Pasai, Pidie, dan lain-lain disatukan dalam wilayah kerajaan Aceh Darussalam. Kebijakan itu dilakukan untuk menyatukan kegiatan perdagangan di pelabuhan Bandar Aceh. Selain itu, upaya itu dilakukan untuk menyatukan kekuatan dalam rangka menghadapi ancaman musuh.²² Perluasan kerajaan Aceh Darussalam juga sebagai jawaban atas pendudukan Portugis atas Malaka pada tahun 1511.

Upaya-upaya perluasan daerah yang dilakukan oleh sultan Aceh menjadikan Aceh meliputi jaringan yang luas. Puncaknya pada abad ke-16-17, kerajaan Aceh berkembang pesat. Kerajaan Aceh tidak hanya menguasai pantai-pantai, tetapi juga hampir seluruh perniagaan pantai timur dan barat pulau Sumatera dan beberapa kawasan di Semenanjung Tanah

Melayu, seperti Johor, Kedah, Pahang, dan Perak,²³ dikendalikan oleh kerajaan Aceh.

Sultan Aceh mewajibkan para penanam lada di setiap daerah kekuasaannya untuk menjual panen lada mereka ke pasar Aceh. Oleh sultan Aceh, hasil rempah-rempah itu dijual kembali kepada bangsa asing melalui pelabuhan di Banda Aceh. Kebutuhan tenaga kerja pertanian untuk menanam padi dan lada mendorong sultan untuk mendatangkan tenaga kerja, terutama dari daerah-daerah yang ditaklukkannya.

Sultan mengusahakan sebanyak mungkin pedagang untuk berdagang di pelabuhannya. Setiap orang asing yang ingin berdagang di salah satu pelabuhan vasal Aceh harus singgah terlebih dahulu di Banda Aceh dan meminta *surat pas* sesuai dengan peraturan yang berlaku di kerajaan Aceh. Hal itu seperti yang terjadi pada tahun 1602, Lancaster bermaksud mengambil muatan lada di Priaman karena harganya lebih menguntungkan. Untuk itu, dia mengirim kapal *Susan* yang dipimpin Henry Middleton ke Aceh untuk memohon izin dari juru tulis sultan.²⁴ Demikian juga yang dilakukan Beaulieu pada tahun 1620, ketika berdagang dengan Tiku.²⁵

Dalam *Adat Aceh* disebutkan bahwa ”pada hari Jumat tanggal 14 Rabi ul awal 1045 sekitar pukul 12 siang, pada suatu saat yang baik dalam pemerintahan Paduka Sri Sultan Iskandar Muda, yang dirahmati Allah, telah dikeluarkan pengumuman mengenai semua kapal yang datang berdagang di Aceh Darussalam. Pengumuman itu sebagai berikut: kapal-kapal Inggris, Prancis, Belanda, Portugis, Spanyol, Keling, Pegu, dan lain-lain, hendak mengetahui bahwa jika berdagang

²⁰*Ibid.*, hlm. 201.

²¹Iskandar, *Hikayat Aceh*, Banda Aceh: Museum Aceh, 1978, hlm. 35. Hoesen Djajadiningrat menyebutkan bahwa Ali Mughayatsyah dinobatkan pada tahun 1514 M. Raden Hoessein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*. Cetakan kedua. Terjemahan Teuku Hamid. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1984, hlm. 213.

²² T. Branddel, “On the History of Acheen”, *JIAEA*, vol. V (Singapore: 1851), hlm. 16.

²³G. Ferrand, *Relations de voyages et Textes Geographiques Arabes, Person et Turcr Relatifs a L’Extreme Orient du VIIIe au XVIIIe s.*, trad., *Revue et Annotee* (Paris: Leroux, 1913), hlm. 670-1.

²⁴*JBRAS*, no. 31, (1898), hlm. 107-151.

²⁵Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda (1607-1636)*. Terjemahan Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hlm. 148.

di pelabuhan lain yang bukan Aceh Darussalam tanpa ada izin sultan, yang dirahmati Allah, mereka membuat pelanggaran dan akan kena hukuman yang disebabkan ketidakpatuhan pada undang-undang yang telah diumumkan dengan demikian”.

Perlu diketahui bahwa persepsi pelabuhan pada waktu itu jangan disamakan dengan perkembangan pelabuhan pada zaman sekarang. Pada waktu itu, pelabuhan kebanyakan hanya dengan memanfaatkan muara-muara sungai, seperti muara sungai Aceh dan Teluk Ulee Lheue.

Pada abad XIX, terdapat sejumlah pelabuhan di Pantai Barat Aceh yang melayani pengangkutan lada. Pelabuhan-pelabuhan ini antara lain: Singkel, Trumon, Bakongan, Asahan, Teureubangan, Tapaktuan, Meuke, Manggeng, Susoh, Kuala Batee, Meulaboh, Rigah, dan Lhok Glumpang. Pada abad tersebut terdapat 12 rantau besar yang menyumbang panen yang melimpah bagi pasar lada di Pantai Barat Aceh. Aceh Barat memegang posisi sebagai salah satu pasar lada terkemuka di Pantai Barat Sumatra. Keramaian di sana juga ditunjang dengan keberadaan pelabuhan yang menjadi penyambung perdagangan lada dengan para saudagar dari mancanegara.²⁶

Setelah Singapura dibuka menjadi pelabuhan bebas oleh Inggris, perlahan-lahan semakin banyak kapal dagang yang singgah dan berniaga di sana. Perkembangan ini membawa angin segar bagi pasar-pasar yang ada di sekitar pantai timur Sumatera. Aceh Timur termasuk yang merasakan hal ini, sejumlah pelabuhan di sana menjadi pelabuhan angkutan lada.

Selama abad ke-16 hingga 17, Kerajaan Aceh Darussalam menjadi salah satu kerajaan besar di Asia Tenggara yang

menguasai jalur perdagangan dan politik di Selat Malaka. Sebagai pusat perdagangan, banyak pedagang dari Cina, Mesir, Turki, India, Persia (termasuk Yahudi Separdik), dan Eropa singgah bahkan menetap di Kerajaan Aceh. Munculnya komunitas Tionghoa di Peunayong (Pecinan), komunitas Turki di Emperom, dan komunitas India di Keudah menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang inklusif dan kosmopolit. Pada masa itu tipe pelabuhan di Aceh: *Transshipment Port* yang menjadi penghubungan antara para pedagang dari Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa.

Harapan Masa Depan

Pengembangan dan pemanfaatan potensi Jalur Rempah Aceh menjadi angin segar bagi berbagai pihak, sebab dengan pemanfaatan dan memanfaatkan potensi Jalur Rempah Aceh tidak hanya memberikan keuntungan dalam sektor ekonomi. Akan tetapi, sektor-sektor lain ikut berpengaruh, antara lain sektor pendidikan, pariwisata, dan kebudayaan.

Pengelolaan Jalur Rempah Aceh memerlukan berbagai strategi. Strategi tersebut adalah langkah dalam mengenalkan betapa pentingnya sejarah Jalur Rempah Aceh bagi masyarakat Aceh dan luar Aceh, serta bagaimana pemanfaatan secara maksimal dengan adanya rencana menjadikan Jalur Rempah Aceh sebagai warisan budaya UNESCO. Kerja sama antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat sangat diperlukan dalam mengenalkan apa itu jalur rempah dan bagaimana peran jalur rempah itu sendiri, khususnya bagi daerah Aceh dan masyarakat Aceh.

Promosi Jalur Rempah Aceh menjadi langkah dasar dalam mengenalkan dan mengeksplorasi potensi Jalur Rempah secara luas. Kegiatan promosi dapat diterapkan, baik secara publikasi digital maupun publikasi non-digital. Efektivitas publikasi digital

²⁶J. Kreemer, *Atjeh: Algemeen Samenvattend Overzicht van Land en Volk Atjeh en Onderhoorigheden*, E. J. Brill: Leiden, 1922, hlm. 477.

menjadi media yang sangat menjanjikan untuk membawa target pasar dari luar Indonesia dan Aceh. Selain itu, langkah praktek publikasi non-digital dapat diterapkan dengan adanya kerja sama antarberbagai pihak, seperti budayawan, sejarawan, komunitas, pemerintah, dan masyarakat dengan mengadakan seminar atau acara yang bertujuan mengenalkan Jalur Rempah Aceh.

Memanfaatkan warisan budaya sebagai salah satu dasar pengembangan wilayah dan pembangunan wilayah adalah keputusan bijak yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pemerintah dapat memfasilitasi program tersebut dengan mendirikan sebuah museum atau situs sejarah tentang jalur rempah di Aceh. Kegiatan menarik yang dapat diberikan dari museum atau situs sejarah tersebut adalah dengan membuat sebuah diorama secara kronologis.

Pembangunan situs sejarah atau museum dapat dilakukan dengan memperlihatkan berbagai koleksi fosil, artefak, atau naskah kuno yang berkaitan dengan jalur rempah. Langkah tersebut menjadi strategi yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi jalur rempah dalam sektor pendidikan dan kebudayaan. Dengan menargetkan berbagai kalangan usia untuk dapat menikmati wisata, daya tarik tersebut juga menjadi poin utama dalam strategi ini. Selain itu, pendirian situs sejarah dan budaya tidak hanya dapat dinikmati oleh kalangan akademisi, sejarawan, atau ilmuwan, tetapi juga kesempatan tersebut dapat dirasakan oleh pengunjung dengan bermacam latar belakang. Dengan demikian, mereka dapat menelusuri dan melihat sejarah serta perkembangan Jalur Rempah di Aceh secara menyenangkan.

Belajar dari kasus pandemi Covid-19, bukan menjadi sebuah halangan untuk merealisasikan strategi tersebut. Paket wisata Jalur Rempah Aceh dapat diterapkan menjadi kunjungan virtual.

Kunjungan virtual tersebut dapat dilakukan dengan membuat laman seputar situs sejarah atau museum Jalur Rempah Aceh dan memberikan kemudahan dalam mengakses laman resmi tersebut. Tentu saja laman tersebut harus dikelola oleh pemerintah daerah dan pusat dan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait lainnya. Pengunjung situs dapat langsung merasakan atmosfer sejarah perjalanan perdagangan internasional dan jejak rempah di Aceh melalui penelusuran virtual tersebut. Salah satu contoh yang dapat diterapkan seperti pada Virtual Tour Museum Manusia Purba Sangiran di laman resmi yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Selain itu, mengembangkan potensi wisata daerah melalui jalur rempah bukan hanya menjadi sebuah hiburan bagi para pengunjung, tetapi pengunjung juga dapat merasakan langsung manfaat dan dampak dengan melakukan kegiatan wisata. Banyak objek wisata yang beralih menjadi tempat hiburan yang sekaligus memberikan pengalaman kepada para pengunjung, dengan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sejarah dan budaya, serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Jalur Rempah Aceh dapat menjadi objek wisata yang memberikan pengalaman seperti di atas.

Pengenalan budaya masyarakat Aceh secara langsung kepada para wisatawan menjadi hal inovatif yang mengedukasi. Para pelancong, baik wisatawan asing atau wisatawan domestik dapat belajar tentang jejak perdagangan internasional yang sejak dahulu sudah ada di Aceh, seperti menemukan bumbu-bumbu, rempah, dan bahan pangan secara langsung dari masyarakat sekitar. Para wisatawan juga dapat memperoleh pengalaman tentang alam, tari-tarian, budaya, nilai-nilai pada masyarakat, pakaian, rumah adat, ritus, dan sebagainya.

Fokus penting dalam pengembangan potensi Jalur Rempah Aceh oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat adalah pada sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat diberdayakan melalui ekonomi kreatif. Masyarakat dapat memanfaatkan sektor wisata sebagai tempat menjual kerajinan-kerajinan tradisional yang memiliki nilai tambah. Penyediaan tempat khusus buah tangan di tempat wisata menjadi salah satu strategi yang baik untuk mengembangkan sektor ekonomi. Para wisatawan dapat melihat atau membeli kerajinan-kerajinan tradisional yang ditawarkan oleh para penjual, sehingga masyarakat sekitar atau penjual dapat memiliki sektor lapangan pekerjaan. Tidak hanya menawarkan barang-barang kerajinan tradisional, penjual juga dapat menjual makanan atau minuman khas dari daerah sekitar, menyediakan tempat penginapan, dan menjadi pemandu wisata.

Pengalaman memberikan interaksi secara langsung seputar cita rasa kuliner Nusantara, khususnya Aceh menjadi pesona yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan sektor ekonomi dari Jalur Rempah Aceh. Masakan Aceh yang khas dengan banyaknya bumbu serta rempah-rempah memperkuat rasa asli masakan. Hal tersebut merupakan sensasi yang tidak dapat dirasakan ketika mencoba makanan serupa di tempat lain. Oleh karena itu, pesona masakan tradisional Aceh memberikan pengalaman tersendiri bagi para penikmat kuliner. Rempah tidak hanya dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, tetapi juga menjadi minuman tradisional yang memiliki beragam manfaat, salah satunya adalah jamu atau majun.

Strategi-strategi pengembangan Jalur Rempah Aceh dapat diwujudkan jika adanya dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Adanya kerja sama antarberbagai pihak menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mengembalikan

sejarah dan kejayaan perdagangan internasional melalui Jalur Rempah Aceh. Upaya menjadikan Jalur Rempah Aceh sebagai warisan budaya UNESCO merupakan sebuah langkah yang tepat sebagai strategi dalam mengenalkan dan mengeksplorasi warisan budaya Indonesia. Sebagaimana harapan berbagai pihak, tentu saja upaya-upaya ini diharapkan sebagai langkah yang tepat dan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi daerah Aceh.

Penutup

Proses perdagangan rempah-rempah, baik di pantai barat maupun timur Aceh meninggalkan jejak peradaban yang signifikan serta penuh kehangatan. Terletak di sepanjang jalur maritim tersibuk dunia, Aceh dari masa ke masa menjadi daerah strategis yang penting dan sebagai tujuan perdagangan dunia. Sebagai akibat dari lalu lintas laut, banyak peradaban berinteraksi; bertukar pengetahuan, pengalaman, dan budaya. Ia menjelma sebagai ruang silaturahmi antarmanusia lintas bangsa sekaligus sarana pertukaran dan pemahaman antarbudaya yang mempertemukan berbagai ide, konsep, gagasan, dan praksis, melampaui konteks ruang, waktu, laut, dan samudera.

Jalur perdagangan rempah menyebabkan berkembangnya beragam pengetahuan dan kebudayaan yang bukan saja menjadi warisan budaya bagi Aceh, tetapi juga merupakan warisan budaya bagi dunia. Kini, ketika jalur rempah sebagai jalur budaya hendak diusung dan diajukan oleh Indonesia sebagai warisan dunia ke UNESCO, Aceh harus meringkai, menarasikan, serta merayakan jalur rempah sebagai tonggak penting peradaban modern. Jalur perdagangan yang berarti adalah rute maupun titik-titik perlintasan yang secara fisik meninggalkan jejak budaya dan jejak keterhubungan antarbudaya berupa formasi sosial yang

terbentuk sebagai akibat dari perdagangan rempah-rempah, perlu mendapat perhatian. Beberapa hal itu dapat menjadi dasar

pengembangan dan pemanfaatan jalur rempah Aceh bagi kesejahteraan masyarakat.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Pamong Budaya Ahli Madya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

KAPUR DARI FANSUR: MELACAK JEJAK KAFURA DAN JEJAKNYA

Oleh: Nasrul Hamdani

Pendahuluan

Jauh sebelum pala (*Myristica fragrans*) menjadi komoditas paling dicari oleh para kolonialis awal di Nusantara, *kafura* (*Dryobalanops champore*) sudah menempati kedudukan itu. “Penemuan” pala di pulau Banda telah mengubah situasi Maluku dan dunia. Portugis dan Spanyol yang sepakat mengakhiri perseteruan membagi dunia menjadi dua bagian, satu bagian menjadi milik masing-masing bersua lagi di Maluku, kepulauan tempat di mana pala dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dihasilkan. Seperti tertulis dalam buku sejarah, Portugis membantu Ternate berperang melawan Tidore yang dibantu Spanyol demi komoditas yang sebelum ini hanya dapat mereka peroleh dari bandar-bandar orang Moor di laut Tengah.

Cerita *kafura* berbeda dengan cerita yang timbul dari “penemuan” pala di Banda itu. Jika cerita tentang pala berhubungan dengan kolonialisme maka cerita *kafura* berkelindan dengan perkembangan peradaban. Cerita tentang *kafura* ini -meski konon Romawi sudah mengenal pala- berasal dalam masa yang jauh lebih tua, berkaitan dengan keyakinan agama hingga namanya tercantum dalam kitab suci. Ini membuat *kafura* istimewa. Ditambah lagi ada cerita tentang kehadiran beragam bangsa di tempat *kafura* diperoleh, mulai bangsa Assyria-Persia yang meninggalkan jejak Nestorian, Mesir yang meninggalkan cerita mumifikasi, Arabia yang menceritakan bagaimana cairan atau kristal *kafura* yang disebut dalam al-Qur’an itu diperoleh, Tiongkok,

India serta Yunani-Romawi yang menamai kawasan yang salah satu bagiannya menghasilkan *champhora* dengan Chrysé Chersónēsos.¹

Terlepas dari bagaimana *kafura* diperdagangkan di masa lampau, cerita yang tertinggal dari *kafura* ini menjadi kenangan penting dalam sejarah perkembangan peradaban di Nusantara. Penetapan Barus di Tapanuli Tengah sebagai “Titik Nol Peradaban Islam Nusantara” (2017)² meskipun menuai kontroversi menandakan betapa penting kawasan dan kenangan dari/tentang kawasan itu di masa lalu. Tulisan ini membahas beberapa yang tersisa dari kenangan itu termasuk kemungkinan bahwa keseluruhan tempat yang menghasilkan *kafura* itu adalah satu Fansur berdasarkan beberapa rujukan yang dihubungkan dengan perubahan dan kesinambungan rupa muka bumi di pesisir pantai Barat Sumatera di bagian Utara Sumatera, mulai dari pesisir Banda Aceh, Aceh Selatan, Aceh Singkil hingga seluruh pesisir Tapanuli Tengah masa kini.

Tentang Fansur, Barus dan Singkil

Seperti Fansur dan Singkil, Barus pun punya kaitan langsung dengan Fansur, Fansuri, Panchu, Panchur, atau

¹W.J. van der Meulen, *Indonesia di Ambang Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.

²<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/03/presiden-jokowi-dan-mendikbud-resmikan-tugu-titik-nol-peradaban-islam-nusantara> tanggal 25 Maret 2017 diakses 2 Agustus 2022.

Pancur.³ Namun nama Fansur kadang kala tidak merujuk langsung pada Barus atau Singkil atau sebaliknya hingga selalu timbul perdebatan maupun dilema terutama jika membahas Islam, awal pengislaman di Nusantara dan muasal kapur Barus. Nama Fansur atau Barus kadang ditimpali Singkil pun selalu dicatatkan tumpang tindih dalam beragam sumber awal hingga Fansur (akhirnya) harus “dinisbatkan” pada tiga tempat sekaligus yaitu Fansur di Ujong Panca, sebelah Timur Laut Banda Aceh, Fansur di kampung Obloh, Runding, kota Subulussalam masa kini serta Fansur yang merujuk Barus, salah satu ibukota kecamatan di Tapanuli Tengah.

Cerita tentang tiga Fansur itu bertaut pada satu terma yaitu *kafura* atau kamfer. *Kafura* ini merupakan komoditas eksotik sekaligus romantik yang diceritakan sudah diperdagangkan sejak abad ke-2 SM bahkan diserap dan tertulis dalam kitab suci.⁴ *Kafura* atau kamfer itu disebut juga dengan beberapa nama. Di Barus, produk tananam *Dryobalanops champore* yang aroma getahnya menyengat ini dinamai dengan kapur Barus, di Singkil disebut kapur Singkil sedangkan di Ujong Panca, nama yang disandangnya disebut *kafur* atau *kafura* saja meskipun sering ditulis oleh oleh setia usaha perahu-perahu dagang yang memuat komoditas itu sebagai *kafur* Fansur⁵.

Masa kini masyarakat serta Pemerintah Daerah (Aceh, Banda Aceh, Singkil ditambah Subulussalam, ditambah Sumatera Utara dan Tapanuli Tengah) yang mengampu bekas wilayah negeri

³ Ichwan Azhari, “Politik Historiografi” Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus Sumatera Utara” dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya* Tahun XI No. 1/Juni 2017, pp. 9-23.

⁴ Rusmin Tumanggor, *Gerbang Agama-agama Nusantara: Hindu, Yahudi, Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus*, Depok: Komunitas Bambu, 2017. Claude Guillot (Eds.), *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, Jakarta: KPG-EFEO, 2007.

⁵ E.Edwars McKinnon, “Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northern Tip of Aceh” dalam *Indonesia* (Cornell University Southeast Asia Program) Vol. 46 Oktober 1988-10, pp. 103-121.

Fansur itu sudah sejak lama mengklaim bahwa Fansur berada di wilayah administrasinya masa kini. Bahwa Fansur yang dimaksud itu juga berarti Fansur tempat kelahiran, *mukim* sekaligus *maqam* ulama Hamzah Fansuri dan Syeikh Abdurrauf al-Singkili selain tempat asal kapur aromatik yang dilayarkan jauh hingga ke negeri di atas angin. Masing-masing klaim itu dikukuhkan dengan bukti keberadaan makam (kubur), *maqam* sebagai *petilasan* dan cerita tentang *mukim* yang berarti tempat tinggal dua ulama terkemuka yang hidup dalam kurun waktu yang berbeda itu termasuk keberadaan sisa-sisa pohon kapur.

Sayangnya, belum banyak narasi sejarah yang menjelaskan kemungkinan bahwa hanya ada satu Fansur dan/atau adanya hubungan interdependensi di antara ketiga Fansur yang disebut di atas. Bahwa satu Fansur bertuan pada Fansur lain atau ketiga Fansur bertuan pada patron yang sama, saling bergantung satu dengan lainnya atau memiliki hubungan yang jauh lebih intens ketimbang sekadar cerita tentang perniagaan *kafura*. Untuk menemukan hubungan itu, pola interaksi antara bandar dalam satu garis pantai atau interaksi antara Fansur di pesisir dengan dengan pedalaman yang menghasilkan *kafura* dapat menjadi analogi untuk memastikannya.

Tome Pires mencatat Barus dan Singkil sebagai dua *reino* yang berbeda, yaitu *Reino de Barus* dan *Reino de Quinchell*.⁶ Dalam konsepsi serta pandangan politik luar negeri Portugis, *reino* diterjemahkan sebagai *kingdom* yang berarti satu negara, negeri atau teritori yang dikuasai diperintah oleh seorang raja atau ratu. Buku yang disunting Armando Z.

⁶ Armando Z. Cortesão (Ed.), *The Suma Oriental of Tomé Pires: an Account of the East, from the Red Sea To China. Written in Malacca and India in 1512-1515 and the book of Francisco Rodrigues Pilot-Major of the Armada that Discovered Banda and the Moluccas*, New Delhi: Asian Educational Services, 2005, hlm. 135-137.

Corteseo berdasarkan jurnal Tome Pires (1465-1540) yang berlayar bersama armada laut Portugis selama 1512-1515 ini menunjukkan bahwa Barus dan Singkil adalah dua negeri yang berbeda dan masing-masing memiliki penguasa.

Barus, secara historis terutama dalam kurun yang sama dengan catatan Pires memiliki silsilah penguasa yang dimulai dari keturunan Tuanku Badan dari Indrapura di Kabupaten Pesisir Selatan masa kini yang pindah ke Tarusan (Torusan, Hatorusan kelak dikenal sebagai Barus juga Sorkam di Tapanuli Tengah) dan berkuasa di sana.⁷ Demikian pula Singkil. Cerita tentang penguasa Singkil berhubungan erat dengan Trumon (Terooman, Ayam Dammah), Aceh dan suatu konfederasi bercorak tribalistik yang kemudian dikelompokkan dengan nama kerajaan Sinambelas karena berjumlah 16 entitas di pedalaman Singkil yang secara politik maupun kultural berorientasi ke Pagaruyung dan/atau Aceh.⁸

Namun penggambaran Pires itu terbilang “baru” jika dibandingkan dengan sumber-sumber Arab yang telah mengilustrasikan secara visual maupun dideskripsikan secara tertulis bagaimana *kafura* dihasilkan, diolah, dan dikemas seperti tercantum dalam dihimpun artikel yang dikumpulkan Guillot.⁹ Boleh jadi konstelasi politik kawasan itu berubah yang berarti berubah pula sejarah dan silsilah terutama untuk melegitimasi penguasanya. Agaknya catatan Portugis ini yang terus digunakan untuk memandang bahwa Barus dan Singkil adalah dua entitas kawasan, politik, sosial, ekonomi dan sejarah yang berlainan dalam diskusi perkembangan kawasan sehingga diskusi tentang kemungkinan seluruhnya satu Fansur atau yang berhubungan dengan satu

Fansur itu berlangsung saling silang, sengit.

Terlepas dari diskusi tentang kemungkinan satu Fansur itu, seluruh Fansur meninggalkan jejak berupa jalur dan jaringan ekonomi yang menghubungkan pesisir pantai dan pegunungan. Dari Fansur di bagian Sumatera Utara terentang jaringan jalur perdagangan yang terhubung ke di dataran tinggi Humbang. Jaringan ini dikenal dan dinamai *dalan parlanja* oleh orang di Humbang. *Dalan parlanja* merupakan jaringan dari rangkaian ruas jalan yang terbentuk oleh interaksi ekonomi, mobilitas akibat intensitas manusia yang hilir mudik ini merupakan jalur utama dalam perniagaan di masa lampau. Dari jalan inilah tabung-tabung berisi *kafura* cair seperti digambarkan pedagang Arab, bongkahan kemenyan (*Styrax sumatrana*), emas, dan hasil hutan dari pedalaman diangkut rombongan *parlanja* yang menempuh perjalanan selama sehari-hari hingga bisa sampai di bandar Barus di pesisir pantai.

Dalan parlanja ini adalah *these*, penanda, jaringan atau *hub* sekaligus jalur pertukaran komoditas dan jasa eksotik yang menjadi penaut cerita tentang hubungan timbal balik antara orang pesisir yang dipandang beradab dengan orang-orang di pedalaman yang dipandang secara stereotipik “belum beradab” pada masa lalu. Jalur ini juga menjadi saksi dari perjalanan berisiko yang dilakoni kelompok-kelompok pedagang dari pedalaman sehari-hari menembus belantara menuju bandar Barus, tempat Raja di Hilir mengumpulkan, menjual dan memuat komoditas dari Hulu dalam palka perahu dari negeri di atas angin untuk seterusnya berlayar menuju samudera lepas.

Secara harfiah *dalan parlanja* ini berarti jalan yang dilalui orang-orang yang berbelanja dan membawa barang belanjaan secara langsung dari pedalaman Barus untuk dipertukarkan dengan komoditas lain

⁷ Sila rujuk Jane Drakard, *Sejarah Raja-raja Barus: Dua Naskah dari Barus*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

⁸ Sayed Mudahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga: Seraut Wajah Aceh Selatan*, Tapak Tuan: Pemerintah Daerah Aceh Selatan, 1992.

⁹ Claude Guillot, *Barus Seribu Tahun Lalu*

yang dijual di pesisir Barus, pergi dan pulang. Jalan yang terentang sejauh kira-kira 70-100 kilometer apabila dianalogikan dengan panjang jalan raya antara Bakkara-Dolok Sanggul ke Barus masa kini juga menjadi “penghubung sekaligus batas” antara penguasa di pesisir dengan pedalaman untuk membagi kekuasaan di antara mereka.

Munculnya institusi Raja (Barus) di Hilir dan Raja (Barus) di Hulu yang kelak dilegitimasi dalam kronik Barus yang mengisahkan Tuanku Badan dan kerajaan Tarusan (Hatorusan), memastikan bahwa pembagian daerah dan distribusi kekuasaan antara dua kelompok kebudayaan yang secara nominal berbeda itu wujud adanya.¹⁰ Jika daerah kekuasaan Raja di Hilir mencakup seluruh pesisir pantai Barus masa kini maka daerah kekuasaan Raja di Hulu berada di kawasan Humbang dan (mungkin) Silindung, di kabupaten Humbang Hasundutan dan Tapanuli Utara masa kini.

Dalam parlanja antara Barus dengan Humbang-Silindung serta Tukka di Tapanuli Tengah masa kini adalah keniscayaan pada zamannya. Jalan darat selebar tapak hingga serentangan tangan yang terbentuk oleh intensitas hilir mudik manusia ini juga terbentuk di tanah Karo dengan nama (jalur) *perlanja sira*¹¹ yang terbentuk dan menghubungkan *kuta-kuta* di pegunungan dengan bandar-bandar dan penguasa pesisir Timur.

Di tanah Angkola dan Mandailing jalur perniagaan “kuno” kawasan ini dinamai (jalur) *parkudo kuli* yang disebut menghubungkan bandar di pantai Barat dan Timur Sumatera. Mereka yang melakoni pekerjaan ini disebut *parjagal sira* (pedagang garam). Jalur-jalur kuno inilah

yang menjadi pintu masuk ke pedalaman. Dari jalur ini pula penunjuk jalan Barus yang fasih berbahasa lokal memandu F.W. Junghuhn, H.N. van der Tuuk serta orang Eropa lain memasuki pedalaman Sumatera “yang belum beradab”.

Cerita tentang *dalam parlanja* yang menantang itu “tersimpan” sebagai kenangan sosial masyarakat di wilayah Humbang, Silindung dan Tukka. Istilah itu masih diingat, dikenal dan direpresentasikan pada sejumlah hal yang merujuk pada cerita asal mula sebuah pemukiman, kampung juga toponimi. Sejumlah jalan yang dahulu merupakan satu atau beberapa ruas *dalam parlanja* dapat ditunjukkan dan diberi penanda oleh masyarakat. Kenangan itu merupakan fakta sejarah berwujud *sociofact* dan *mentifact* (sering disebut juga *psycofact*). Cerita tentang *dalam parlanja* menjadi cerita sejarah bersama antara Barus Hilir dengan Barus Hulu.

Jalur sebagaimana *dalam parlanja* di Singkil kemungkinan wujud adanya. Konfederasi Raja Sinambelas yang menguasai daerah aliran besar sungai Singkil yang dibentuk oleh Lae Suraya dan Lae Cinendang memastikan sungai ini menjadi sebagai “jalan raya” menuju bandar Singkil di bagian hilir. Jalur sungai ini memiliki kemungkinan terhubung dengan ruas-ruas dari jalur *perlanja sira* yang dikembangkan orang Karo, sebagai jalur terusan menuju bandar Singkil atau *hub* yang menjadi titik pertemuan antara *perlanja sira* dengan para saudagar Raja Sinambelas di bandar-bandar sungai yang menjadai ibukota kerajaan Sinambelas, antara lain Tanjung Mas, Tualang, Surau, Batu-batu, Binanga dan Selatong.

Penutup

Kafura yang dinisbatkan sebagai kapur Barus atau kapur Singkil sekaligus adalah bukti kuat yang tak terbantahkan bahwa komoditas legendaris itu diperoleh dari dua tempat yang berada dalam satu garis pantai itu. Bukti lain ialah

¹⁰ Jane Drakard, *Sejarah Raja-raja Barus: Dua Naskah dari Barus*, Jakarta: Gramedia, 2003. Claude Guillot (Ed.), *Lobu Tua, Sejarah Awal Barus*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

¹¹ Suprayitno *et.al.*, “Salt Trading in Barus: Relationship between Karo and Coastal Area in 19th Century” dalam *BIRCI-Journal*, Vol. 2 No. 4, November 2019, pp. 298-305.

penggunaan Fansur sebagai toponim atau nama tempat yang telah dikenal sejak lampau. Barus, Singkil hingga Subulussalam mendaulat diri sebagai *genesis* Fansur yang menghasilkan *kafura* sekaligus tempat asal ulama Asia Tenggara terkemuka dengan sejumlah bukti sejarah yang menguatkan cerita dan pandangan sejarah masing-masing tempat itu.

Penemuan artifak yang berhubungan dengan perniagaan lampau termasuk *kafura* di situs Bongal, Tapanuli Tengah masa kini secara implisit menunjukkan bahwa Fansur adalah satu

kesatuan wilayah di mana *kafura* diperoleh. Pandangan ini mendorong sejarawan atau siapapun yang memahami perkembangan sosial di masa lalu untuk meninjau kembali tentang Fansur (Barus maupun Singkil) serta batas-batas wilayahnya. Boleh jadi negeri Fansur ini mencakup suatu kawasan yang sangat luas lalu karena bencana geologi, rupa buminya berubah sehingga Fansur satu dengan Fansur lainnya terpisah dan berkembang sebagai entitas politik, kebudayaan, dan geografi yang baru terpisah satu dengan lainnya.

Nasrul Hamdani, S.S. adalah Pengelola Data Nilai Budaya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

MOTIF BUNGONG PALA PADA KAIN TENUN SONGKET SIEM: BUKTI PERDAGANGAN REMPAH PADA MASA LALU

Oleh: Laila Abdul Jalil

Pendahuluan

Diskusi mengenai jalur rempah hingga saat ini menjadi salah satu isu yang masih terus diangkat dan dibahas bahkan hingga tingkat internasional. Harus diakui bahwa topik mengenai jalur rempah telah memberi warna baru dalam berbagai diskusi. Jalur Rempah bahkan diusulkan menjadi warisan budaya tak benda oleh UNESCO.

Perdagangan rempah pada masa lalu yang akhirnya membentuk rute perdagangan yang dikenal dengan Jalur Rempah pada akhirnya ikut memberi warna dan corak budaya terhadap masyarakat yang ikut terlibat dalam aktivitas di sepanjang jalur rempah. Masyarakat di sepanjang Jalur Rempah yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung pada akhirnya membentuk corak budaya baru akibat akulturasi dengan para pendatang yang melakukan transaksi dagang di sepanjang Jalur Rempah.

Salah satu daerah yang bersinggungan langsung dengan perdagangan rempah pada masa lalu adalah Aceh yang berada di ujung Pulau Sumatera. Aceh pada abad ke-17 yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda mencapai masa keemasannya dan diakui oleh dunia luar sebagai satu kerajaan yang kuat. Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* menjabarkan kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumatera, yakni Kerajaan Achei (Aceh), Biar, Lamuri, Kerajaan Pedir, Kerajaan Pirada, Kerajaan Pasai, Kerajaan Batak, Kerajaan Aru, Kerajaan Arkat, Kerajaan Rupal, Kerajaan Siak, Kerajaan Indragiri, Kerajaan Capocam Kerajaan Tongkal (Tuncall), Kerajaan Jambi, Kerajaan Palembang

(Palimbao Kawasan Sekampung (Cacompom), Tulang Bawang (Tulimbavam), Andalas (Andallos) Pariaman, Tico (Tiquo), Fansur (Panchur), Barus (Baruez), Singkel (Chinquele), Meulaboh (Mancopa), Daya, Pirim (Pedir). Pires menyebutkan jika Pulau Sumatera menghasilkan emas dalam jumlah besar serta hasil alam yang melimpah antara lain kamper, merica, sutera, kapur barus, tanaman obat lignaloe, rotan, madu, lilin, tar, belerang, dan kapas.¹

Catatan Marco Polo menyebutkan Samudera Pasai banyak menghasilkan timah, gading gajah, kulit penyu, kapur barus, cengkeh, dan pala. Berdasarkan catatan Marco Polo diketahui bahwa Samudera Pasai pada masa lalu merupakan salah satu daerah penghasil pala.²

Pada masa puncak pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam dibawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, kekuasaan Kerajaan Aceh bukan hanya meliputi wilayah Semenanjung Malaka dan Pantai Timur seperti Pedir, Pacem, Deli, dan Aru, namun juga meliputi wilayah Pantai Barat dan Selatan meliputi Daya, Labo (Meulaboh), Cinquel (Singkel), Barros (Barus), Ticou (Tuku), Priaman (Pariaman), dan Pandaan. Kota-kota di Pantai Timur dan Barat telah menunjukkan perannya sebagai kota pelabuhan dagang yang mengekspor berbagai komoditi dagang terutama rempah ke luar negeri.³

¹ Tome Pires, *Suma Oriental*. Jakarta: Penerbit Ombak, 2016, hlm.180.

² Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Penerbit Waspada, 1981, hlm. 83.

³ Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Berbunga*, Penerbit: Pemerintah Kabupaten Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan, 1992, hlm. 92

Pada abad ke-14. Budi daya lada dan sutera baru masuk ke bagian utara Sumatera. Di Aceh sutra dihasilkan dalam jumlah yang cukup besar. Walau pun sutra Aceh tidak seputih dan sehalus sutra Cina, namun sutra produksi Aceh sangat digemari di seluruh Pulau Sumatera. Selain sutra, lada menjadi komoditi ekspor yang cukup penting dan memegang peranan penting dalam pergerakan roda ekonomi di Pulau Sumatera. Selain Cina, permintaan lada juga datang dari pedagang Eropa dan Arab. Pada permulaan abad ke-17, Kerajaan Aceh bukan penghasil lada yang besar, namun Kerajaan Aceh mengumpulkan lada dari perkebunan yang berasal dari Tiku yang merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh.⁴

Kerajaan penting lainnya yang menghasilkan lada adalah Pedir yang terletak di Kawasan Selat Malaka dengan andalan kekayaan alam berupa lada, sutra putih, kapur barus, dan emas. Kerajaan Pedir menjadi sumber utama suplai lada, salah satu rempah yang sangat dibutuhkan oleh pedagang dari Timur dan Barat.⁵

Komoditi tanaman perkebunan yang dominan di Aceh Selatan adalah kelapa, pala, dan cegkeh. Berdasarkan catatan J. Kathiritamby-Welss dalam *Acehnese Control Over West Sumatra up to the Treaty of Painan 1663* menyebutkan bahwa pada tahun 1786 di pantai barat Aceh antara Singkil dan Meulaboh menjadi kawasan penanaman lada yang baru yang dikontrol oleh *ulee balang* Leube Dapha yang kerap bekerjasama dengan Inggris di Bengkulu dengan produksi lada sebanyak 83.000 pikul, dan pada tahun 1820 produksi lada di pantai barat Aceh mencapai 150.000 pikul.⁶

Pesatnya perdagangan rempah di kawasan Kerajaan Aceh mendorong bangsa-bangsa asing untuk merapat dan melakukan transaksi dagang terutama rempah-rempah dengan Kerajaan Aceh. Aktivitas perdagangan yang melibatkan banyak pihak dari berbagai wilayah pada akhirnya menjadi pemicu persebaran dan penyerapan budaya baru bagi masing-masing pihak. Dampak dari perdagangan rempah juga menyebabkan terjadinya pertukaran komoditi dagang. Para pedagang asing mengganti rempah-rempah dengan barang-barang berharga seperti keramik, sutera, dan benang emas.

Hadirnya barang-barang berharga yang berasal dari luar Kerajaan Aceh pada akhirnya menjadi lambang status sosial pemiliknya. Keramik Cina dengan kualitas bagus, kain-kain sutera Cina yang halus, dan benang emas yang berasal dari India menjadi pelambang status sosial bangsawan yang memilikinya. Benang emas dari India digunakan sebagai bahan baku dalam membuat tenun songket yang pernah menjadi salah satu komoditas yang juga dicari oleh pedagang asing.⁷ Tenun songket Aceh pada masa lalu dikenal dengan kehalusan dan keindahan motifnya.

Tenun Songket Siem

Tenun di Asia Tenggara menjadi pekerjaan eksklusif yang dikerjakan oleh kaum wanita, dari selembur kain tenun dapat diperoleh beragam informasi yang menunjukkan kisah sejarah dari budaya mulai dari epos perang raja, suksesi dan dominasi. tenun juga menunjukkan bahwa banyak budaya dan tradisi ada di luar pusat-pusat istana dan kerajaan-kerajaan yang kuat yang mendominasi sebagian besar catatan sejarah asia tenggara.

Catatan mengenai sejarah tenun juga dijumpai di Indonesia. Pada masa lalu

⁴ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia: 2007, hlm. 101-102.

⁵ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hlm. 18.

⁶ Muhajir al-Fairusy, *Rempah dan Kontestasi Kuasa di Pantai Barat Aceh*, Serambi

news.com 8 Maret 2022, diunduh tgl. 31 Agustus 2022.

⁷ Robyn Maxwell, *Textiles of South East Asia: Tradition, Trade, And Transforation*, Revised Edition, Australia National Gallery: Tuttle Publishing, 2014, hlm. 24.

Indonesia selain dikenal dengan kekayaan alamnya juga terkenal dengan khazanah budaya berupa kain tenun. Aktivitas menenun telah dikenal sejak zaman prasejarah dengan motif yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Tenun dengan teknik ikat lungsi banyak dijumpai di wilayah Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Diyakini bahwa tenun yang berasal dari daerah tersebut merupakan corak awal tenun yang rumit.⁸

Dalam catatan sejarah Cina tahun 518 menyebutkan bahwa raja dari bagian utara Sumatera memakai pakaian dari sutera. Diduga bahwa kain sutera tersebut merupakan barang impor karena pada saat itu Sumatera dan Jawa belum mengenal sutera sampai munculnya Kerajaan Sriwijaya.⁹

Pengaruh dari luar dan kreatifitas penenun Indonesia memberi dampak terhadap berbagai macam kain tenun Nusantara. Pada perkembangan selanjutnya, muncul kemahiran dengan teknik baru dalam menenun yakni teknik ikat pakan bersamaan dengan dikenalnya benang sutera pada abad ke-14 dan 15 yang merupakan barang impor dibawa oleh pedagang India dan Arab ke Sumatera dan Jawa. Menurut Warming dan Gaworski, tenun dengan teknik ikat pakan diterapkan oleh penenun yang sudah mendapat pengaruh Islam terutama di daerah-daerah pantai yang disinggahi oleh pedagang dari India dan Arab. Menurut Robyn dan John Maxwell, tradisi tenun sutera dibawa oleh pedagang Arab dan India yang menguasai perdagangan di Asia Tenggara melalui Selat Malaka ke pelabuhan-pelabuhan di Sumatera dan Pantai Utara Jawa, yang menghasilkan tradisi tenun songket sutera.¹⁰

Salah satu daerah penghasil kain tenun songket adalah Aceh. Pada masa lampau kain tenun Aceh terkenal dengan kehalusan dan keindahan motifnya. Catatan

dari masa Dinasti Sung yang berasal dari abad ke-10 dan ke-11 menyebutkan mengenai produksi tenun Pidie yang menjadi daerah penghasil sutera hingga permulaan abad ke-16. Catatan dari Belanda dan Prancis yang berasal dari abad ke-17 menyebutkan sutera Pidie merupakan komoditi yang dihargai diseluruh Sumatera. Selain sutera Pidie, sutera Kutaraja juga dikenal memiliki kualitas yang lebih bagus dari sutera India. Menjelang abad ke-19 produksi sutera menyebar ke pesisir Barat, namun Pidie dan Kutaraja tetap menjadi sentra penghasil sutera.¹¹

Menurut Mens Fiers Smedling, kain tenun songket Aceh yang terkenal halus dan rumit karena adanya pengaruh dari Persia yang lebur dalam budaya Aceh. Kreemer mendeskripsikan motif songket Aceh di tengahnya terdapat pola berbentuk mawar kecil dan di bagian tepinya dihiasi dengan motif tumpal dan bunga.¹²

Kain sutera mejadi salah satu komoditi dagang utama yang diangkut melalui lautan. Catatan dari Giovanni da Empoli seorang pengembara asal Portugis menceritakan bahwa Raja Pase menjanjikan kepada bangsa Portugis untuk mengeksport semua sutera milik negerinya. Kain sutera asal Pase dijual kepada pedagang Gujarat dan ditukar dengan kain dari Cambay serta barang dagangan lainnya seharga 100.000 dukat.¹³

Tenun songket pada masa lalu menggunakan benang sutera dengan kualitas bagus dan halus yang didatangkan dari India. Seiring dengan kemahiran pengrajin tenun songket Desa Siem, benang sutera tidak didatangkan lagi dari India namun sudah diproduksi sendiri. Sebelum masa konflik diketahui bahwa warga Desa Siem sudah membudidayakan

⁸ Suwarti Kartiwa, *Kain Songket Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1989, hlm. 2.

⁹ *Ibid*, hlm. 4.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 6.

¹¹ Laila Abdul Jalil, *Tenun Aceh Tradisi Yang Tergerus*, Jakarta: Mahara Publishing, 2017, hlm. 19.

¹² *Ibid*, hlm. 20.

¹³ Barbara Leigh, *Tangan-Tangan Terampil*, Jakarta: Djambatan, 1989, hlm. 81.

kebun murbei dan memelihara ulat sutera akibat konflik yang berkepanjangan, warga Desa Siem tidak lagi mengelola kebun murbei yang berdampak terhadap pembudidayaan ulat sutera sebagai komponen utama penghasil benang sutera.

Kain tenun songket hingga kini masih diproduksi di Desa Siem, salah satu desa yang masuk dalam wilayah Pemerintahan Kabupaten Aceh Besar. Masyarakat Desa Siem menggantungkan hidup pada bidang pertanian terutama padi, palawija, dan sayur-sayuran. Masyarakat Desa Siem juga mengembangkan hasil kerajinan berupa tenun songket yang pernah jaya. Para wanita Desa Siem membuat tenun songket disela-sela waktu panen padi. Kemahiran menenun mereka dapatkan secara turun temurun. Salah seorang pengrajin tenun songket Desa Siem yang hingga kini namanya masih terus dikenang adalah almarhumah Nyak Mu yang banyak menghasilkan motif tenun songket semasa hidupnya.

Tenun songket Siem pada masa lalu terkenal dengan warna-warna yang cerah dengan berbagai motif yang halus dan indah seperti motif *pucok reubong*, *pucok aron*, *bungong gasing*, *bungong rante lhee*, *timpeung mata uro*, *bungong kala*, *bungong boh aneuh*, *bungong riwat*, *bungong u*, *bingong teube*, *mayam pineung*, *pucok labu*, *geulima meupucok*, *bungong peukan*, *pucok labu*, *bungong kupula*, *bungong ceurupa*, *bungong campli*, *talou lhee bungong campli*, dan *bungong pala*. Selain motif tumbuh-tumbuhan, tenun songket Siem juga terkenal dengan motif-motif geometris seperti *meurantee*, *rantee meulapeh*, *rantee lhee*, *rantee sion*, dan motif *awan sion*.

Munculnya motif *bungong pala* pada kain tenun songket Siem membuktikan bahwa Aceh pada masa lalu merupakan wilayah penghasil rempah dan ikut serta mengambil peran dalam perdagangan rempah di masa lalu. Aktivitas perdagangan rempah pada akhirnya diwujudkan juga sebagai motif

serta mengolah benang sutera. Namun dalam selembur kain tenun songket Siem sebagai simbol kejayaan perdagangan rempah pada masa itu.

Komoditi tanaman perkebunan yang dominan di Aceh Selatan adalah kelapa, pala, dan cegkeh. Berdsarkan catatan J. Kathiritamby-Welss dalam *Acehnese Control Over West Sumatra up to the Treaty of Painan 1663* menyebutkan bahwa pada tahun 1786 di pantai barat Aceh antara Singkil dan Meulaboh menjadi kawasan penanaman lada yang baru yang dikontrol oleh *ulee balang* Leube Dapha yang kerap bekerjasama dengan Inggris di Bengkulu dengan produksi lada sebanyak 83.000 pikul, dan pada tahun 1820 produksi lada di pantai barat Aceh mencapai 150.000 pikul.¹⁴

Penutup

Geografis Aceh yang terletak di jalur strategis dan berhadapan langsung dengan Selat Malaka menempatkan Aceh dalam lintas Jalur Rempah yang banyak disinggahi oleh pedagang asing untuk melakukan transaksi dagang. Tenun songket Aceh menjadi salah satu komoditas yang diperdagangkan di Jalur Rempah.

Komoditi tanaman perkebunan yang dominan di Aceh Selatan adalah kelapa, pala, dan cegkeh. Berdsarkan catatan J. Kathiritamby-Welss dalam *Acehnese Control Over West Sumatra up to the Treaty of Painan 1663* menyebutkan bahwa pada tahun 1786 di pantai barat Aceh antara Singkil dan Meulaboh menjadi kawasan penanaman lada yang baru yang dikontrol oleh *ulee balang* Leube Dapha yang kerap bekerjasama dengan Inggris di Bengkulu dengan produksi lada sebanyak 83.000 pikul, dan pada tahun 1820 produksi lada di pantai barat Aceh mencapai 150.000 pikul.¹⁵

¹⁴ Muhajir al-Fairusy, *Rempah dan Kontestasi Kuasa di Pantai Barat Aceh*, Serambi news.com 8 Maret 2022, diunduh tgl. 31 Agustus 2022.

¹⁵ Muhajir al-Fairusy, *Rempah dan Kontestasi Kuasa di Pantai Barat Aceh*, Serambi news.com 8 Maret 2022, diunduh tgl. 31 Agustus 2022.

Menjaga eksistensi motif pada kain seperti songket Nyak Mu ini sama pentingnya dengan memelihara ingatan kolektif tentang sejarah jalur rempah di Nusantara. Motif yang terjalin dalam helai demi helai benang yang ditunen sedemikian rupa seperti tulisan yang mengabadikan fakta sejarah yang melekat dalam diri masyarakatnya. Sehingga ketika motif-motif itu dibiarkan hilang maka hilang pula

dari ingatan kolektif masyarakatnya dan pada akhirnya fakta sejarah juga ikut hilang dari mati di masyarakat. Melestarikannya adalah hal yang paling bijak dan sederhana yang bisa dilakukan agar benang merah pengetahuan sejarah dapat tertandai lewat motif yang dapat disaksikan dari generasi ke generasi.

Laila Abdul Jalil, S.S., M.A. adalah Pengelola Data Arkeologi pada
Badan Riset dan Inovasi Nasional Kantor Bersama Banjarbaru Kalimantan Selatan

YANG TERSISA DI ANTARA PUING KERAJAAN TRUMON

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Bahwa Aceh adalah titik ujung barat jalur rempah nusantara, tentu sudah final dan tidak ada lagi perdebatan soal itu. Ketua Komite Program Jalur Rempah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ananto K. Seta, saat melakukan pertemuan dengan Pemerintah Aceh, di Kantor Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Aceh mengatakan bahwa “secara historis Aceh pernah memimpin jalur perdagangan rempah di masa lalu dan kini Aceh juga adalah ujung tombak dari 20 titik awal rekonstruksi jalur rempah.”¹ Awal abad ke-17, Kesultanan Aceh yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah yang menyatukan Sultan Darud Donya dan Darul Kamal, adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka.² Predikat itu diperoleh atas kejayaan Aceh dalam hal perdagangan rempah. Rempah itu pula yang kemudian mengundang Portugis dan Belanda hadir untuk menaklukkan Aceh. Kegagalan Belanda untuk menguasai Aceh tersebar pada editorial seluruh dunia seperti *The London Times* milik Inggris 22 April 1873, *The Newyork Times* milik Amerika pada Sabtu, 3 Mei 1873 yang menyebutkan bahwa Portugis dan Belanda berkeinginan menguasai Aceh dikarenakan ingin menghancurkan pusat perdagangan

rempah-rempah Aceh agar negara tersebut bisa memonopoli rempah-rempah di dunia, berbagai strategipun mereka terapkan namun berakhir dengan sia-sia.³

Aceh beruntung diberkahi tanah yang subur dan letaknya yang strategis dalam perdagangan dunia lintas benua yang pada masanya mengandalkan jalur samudera. Hampir semua daerah di Aceh memiliki komoditas rempah yang melimpah. Salah satunya yaitu wilayah Aceh Selatan, selain terkenal sebagai penghasil pala dengan kualitas yang baik, Aceh Selatan ternyata juga menghasilkan lada hitam. Data sejarah menunjukkan bahwa komoditas lada hitam dimaksud berasal dari Trumon, salah satu kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan yang ternyata menyimpan sejarah panjang kejayaan Kerajaan Trumon yang tidak hanya istimewa dengan rempahnya, kerajaan tersebut juga memiliki sederet fakta istimewa lainnya, seperti kerajaan pertama yang memiliki mata uang di Aceh, rakyatnya makmur dan merdeka, pemimpinnya juga cukup peduli terhadap pendidikan.

Lalu seperti apa Trumon di masa kini? Apakah keistimewaan yang dimiliki Kerajaan Trumon dahulu itu masih ada yang tersisa? Mari temukan jawabannya di sini.

Kerajaan Trumon

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa Kerajaan Trumon

¹ Safrina, 2020. Ditjen Kebudayaan: Aceh Ujung Tombak Jalur Rempah. <http://www.acehprov.go.id> upload 17 November 2020, diakses 16 Agustus 2022, 12:50 WIB.

² Menggali Jejak Jalur Rempah Bandar Aceh Darussalam, <http://www.jalurrempah.kemdikbud.go.id> upload 2 April 2021, diakses 16 Agustus 2022, 13:30 WIB.

³ MS, 2021. Identifikasi Jalur rempah di Aceh Selatan, <http://www.rameune.com> upload 19 Juni 2021, diakses 16 Agustus 2022, 14:51 WIB.

didirikan oleh seorang Labai (gelar kehormatan bagi tokoh yang mengajarkan Islam) bernama Labai Djakfar. Ia merupakan putra dari Ja Thahir seorang ulama yang datang dari Asia Barat, rumpun negeri Arab yang menyebarkan Islam di Timur. Djakfar juga tercatat sebagai salah seorang murid Tengku di Anjong, Pelanggahan. Sebelum mendirikan Kerajaan Trumon, ia sempat mengabdikan di Susoh dan melakukan perjalanan hingga ke Singkil. Bahkan ia lebih populer dengan nama Teungku Singkil. Ia pun berhasil membuka beberapa negeri seperti Paya Bombong, Paya Bakong, teluk Abon, Rantau Gedang dan Teluk Rumbia.

Kerajaan Trumon sendiri dibuka ini mulai ditata sejak kurang lebih tahun 1780 dipimpin langsung oleh Tengku Djafar. Setelah Trumon dijadikan pusat kerajaan yang merupakan ibu kota kerajaan, maka seperti di negeri-negeri lain yang dibangunnya, diangkatlah anak-anaknya untuk menjadi *Ulee Balang* sebagai pengusaha di negeri tersebut. Ketika itu kerajaan Trumon belum mendapat pengakuan dari sultan Aceh yang berarti belum berdaulat penuh.⁴ Kerajaan Trumon semakin jaya berkat usaha perdagangan lada (merica), kapur barus, sarang burung dan karet yang begitu maju dan melimpah.

Labai Djakfar sebagai raja pertama Kerajaan Trumon meninggal pada tahun 1812 dan tampuk pimpinan diteruskan secara berkelanjutan oleh keturunannya. Berikut beberapa nama Raja yang sempat memimpin Kerajaan Trumon setelah Sang Pendiri wafat:

1. Teuku Raja Bujang (1805-1845)
2. Teuku Raja Batak (1848-1878)
3. Teuku Raja Iskandar (1878-1896)
4. Teuku Haji Djakfar alias Teuku Haji Rayeek (1893-1903)

5. Teuku Muda Naggroy (1903-1907)
6. Teuku Raja Nasruddin (1909-1912)
7. Teuku Raja Lek (1912-1927)

Masa demi masa dilalui, kejayaan Trumon berakhir di masa penjajahan Belanda. Teuku Raja Nasruddin ditangkap dan diasingkan lalu digantikan oleh Raja Lek atas saran Belanda untuk selanjutnya dijalankan dalam penguasaan Belanda. Di masa ini pula muncul pahlawan dari pesisir selatan ini yang bergerilya melawan penjajah yaitu Teuku Cut Ali.

Sampai saat ini masih dapat disaksikan sisa-sisa peninggalan Benteng Kuta Batee dalam wujud cagar budaya di Komplek Benteng Trumon, Gampong Kedai Trumon, Kecamatan Trumon. Walau terlihat tidak terurus dengan baik, benteng ini masih sering dikunjungi wisatawan. Tidak jauh dari benteng tersebut, juga terdapat kompleks Makam Raja-Raja Trumon.

Selain Kerajaan Trumon juga tercatat sebagai kerajaan yang memiliki mata uang sendiri.⁵ Ini menunjukkan bahwa peradaban di sana sudah mencapai kemajuan yang signifikan. Mata uangnya berupa koin berbahan perak dengan tulisan aksara Arab berbahasa Arab Jawi.

Temuan koin ini menunjukkan bahwa Kerajaan Trumon sudah menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Tahun 1247 menunjukkan tahun hijriah yang dapat dikonversi menjadi 1830 M. Tahun ini mengarah pada masa kepemimpinan Teuku Raja Bujang (1805-1845), namun tidak tertutup kemungkinan bahwa mata uang tersebut sudah ada sejak awal pembentukan kerajaan, mengingat Kerajaan Samudera Pasai sudah memiliki mata uang sejak 1297 M⁶ dan dinobatkan

⁴ Muchsin, Misri A., 2014. *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat – Selatan Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, hlm. 59-63.

⁵ *Ibid.* hlm. 77-79.

⁶ Widiatmoko, Very. 2019. Uang Semua Tahu, Tapi Sejarah Uang di Indonesia, Tahu nggak ya?, www.kompasiana.com, postingan 30 Oktober 2019, diakses 12 November 2019, 16:55 wib.

menjadi salah satu mata uang tertua di Indonesia. Fakta ini juga menunjukkan secara valid bahwa keberadaan Kerajaan Trumon bukan sekedar kisah pengantar tidur anak-anak Trumon, akan tetapi nyata dan fakta sejarah yang tidak terbantahkan.

Yang Tersisa...

Di antara tiga kemukiman di Kecamatan Trumon, ada fakta menarik terkait Kemukiman Buloh Seuma. Namanya cukup populer di Aceh. Hanya dengan sekali *googling*, sudah dapat dipastikan tersedia banyak sekali artikel dan informasi terkait. Adapun informasi yang paling mudah diperoleh mengarah ke tiga simpulan berikut:

- Buloh Seuma terisolir; akses jalan sulit, listrik terbatas, minim fasilitas, tidak terjangkau sinyal telepon seluler
- Buloh Seuma nyaris luput dari perhatian pemerintah, terutama sentuhan pembangunan
- Buloh Seuma penghasil madu kualitas ekspor

Adalah sebuah ironi, setelah memperoleh fakta sejarah bahwa Trumon pernah menjadi negeri yang makmur, lalu sebaliknya kini menjadi daerah terpencil dan tertinggal. Terlebih Kemukiman Buloh Seuma yang jauhnya 40 km dari ibukota kecamatan ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang bukan *kaleng-kaleng*.

“jadi Buloh Seuma nyoe, sejarah jih dari asal phon terjadi jih na Buloh Seuma na jeut keu gampong berarti bak tanggai 16 uroe ameh thon 1917. Jadi di masa itu Buloh Seuma dipimpin oleh sidroe Ulee Balang, wakil dari pada raja di Trumon. Di saat itu, di Buloh Seuma na saboh kejayaan na saboh keindahan kehidupan ureung. Memang masa

*nyan na kekayaan perkebunan tentang lada hitam”.*⁷

Mukim Buloh Seuma menjelaskan bahwa Buloh Seuma pertama kali dibuka sebagai sebuah negeri pada hari Kamis tanggal 16 tahun 1917 terdiri atas 11 desa yang makmur sebagai negeri penghasil Lada Hitam. Buloh Seuma saat itu dipimpin oleh seorang Hulubalang dari Kerajaan Trumon. Ia juga menunjukkan kompleks makam para Hulubalang Buloh Seuma yang sudah semakin lapuk oleh masa.

Kejayaan Buloh Seuma tampaknya bukan sekedar dongeng belaka. Salah seorang anggota kelompok pemburu madu, Pawang Indra, menerangkan bahwa ketika ia menyusuri hutan di Buloh Seuma, ia sering menemukan potongan besi berbentuk seperti rel kereta, “menurut cerita orang-orang tua, dulu itu menjadi jalan lori pengangkut lada”.⁸

Kedaaan sepertinya mudah berubah. Tidak lagi ditemukan lada di Buloh Seuma, tidak pula ada lada hitam. Pada tahun 2019, misalnya, kejayaan hanya tinggal sepenggal kisah. Menyusuri jalan menuju Buloh Seuma yang sepi, tampak tidak menyenangkan. Di musim hujan, jalan dipenuhi lumpur tebal dan pekat; di musim kemarau, lubang-lubang menganga bekas ban kendaraan yang tersangkut seperti membentuk kolam-kolam kecil. Berita baiknya adalah bahwa pembangunan jalan sudah dimulai, diharapkan tahun 2022 jalan Buloh Seuma akan selesai dan akan terhubung dengan Kuala Baru, Kabupaten Aceh Singkil.

Listrik yang sudah menjadi kebutuhan vital masyarakat modern juga sempat menjadi barang mewah bagi masyarakat Buloh Seuma. Baru pada tahun 2012 pembangunan jaringan listrik mulai

⁷ Wawancara dengan Sambia, Mukim Buloh Seuma, dalam film Dokumenter “Syair Rimba” karya Zakki Fuad Khalil, dkk., didanai oleh USAID, 2018.

⁸ Wawancara dengan Puspita Indra, Pawang Bak dalam Tim *Pet Uno* asal Gampong Ie Meudama pimpinan Pawang Muzakir yang adalah Keuchik Gampong Ie Meudama.

masuk ke sana. Itupun melalui banyak kendala, terutama terkait masuknya Buloh Seuma dalam kawasan Hutan Lindung di kaki salah satu sisi Hutan Gunung Leuser. Listrik di satu sisi dianggap dapat mengancam hutan, di sisi lain listrik adalah hak masyarakat.

Zainuddin, Keuchik Kuta Padang, Kemukiman Buloh Seuma menyayangkan sikap pemerintah yang bertugas menjaga kawasan hutan lindung itu yang dianggapnya berlebihan. Ia berpendapat bahwa masyarakat lebih tahu apa yang baik dan tidak baik untuk hutannya karena mereka hidup dari hutan. Ia menyatakan, “*yah-yah kamoe dilee jak-jak lam uteun, kamoe meujaga uteun* (orang tua kami dahulu masuk hutan, kami menjaga hutan)” Bila pihak kawasan khawatir dengan kemungkinan penebangan hutan, itu jelas semakin tidak mungkin. “... *hana sembarang kamoe teubang-teubang uteun dek karna kamoe na bak rubek i dalam* (kami tidak tidak mungkin sembarangan menebang hutan karena kami punya pohon tualang di dalamnya),” tambah zainuddin.⁹

Pohon *Rubek* sama berharganya seperti sawah di daerah lain; digarap sebagai sumber penghidupan dan diwariskan secara turun temurun. Pohon *Rubek* dijaga dan dipelihara bagai anggota keluarga dengan harapan dan doa kelak sekawanan lebah akan kembali pulang tepat pada waktunya setiap tahun, menghasilkan madu berlimpah yang dapat dijual dan hasilnya mengisi pundi-pundi hidup masyarakat.

Gampong-gampong yang ditumbuhi Pohon *Rubek* antara lain: Ie Meudama, Teupin Tinggi, Seuneubok Jaya, Kuta Padang, Raket, Gampong Teungoh. Gampong tersebut dilimpahi berkah yang mudah dicemburui orang lain.

⁹ Wawancara dengan Zainuddin, Keuchik Kuta Padang, Kemukiman Buloh Seuma, dalam film Dokumenter “Syair Rimba” karya Zakki Fuad Khalil, dkk., didanai oleh USAID, 2018.

Berkah Pohon Bertuah

Belakangan Kecamatan Trumon, khususnya Kemukiman Buloh Seuma lebih dikenal sebagai daerah penghasil madu hutan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan keberadaan pohon bertuah yang disebut *Bak Rubek* dalam Bahasa Aceh atau Pohon Sialang dalam Bahasa Indonesia. Pohon bernama latin *Koompassia excels* ini merupakan jenis tumbuhan yang masuk dalam suku Johar-joharan (pohon penghasil kayu keras tergolong penebuk karena berdaun rimbun) dan tingginya bisa mencapai lebih dari 88 meter. Pohon ini disebut bertuah karena merupakan “rumah” untuk lebah-lebah penghasil madu berkualitas tinggi. Pohon-pohon berharga ini memenuhi rimba di Buloh Seuma.

Sedikit mencoba *googling* dengan kata kunci “madu Buloh Seuma”, maka bermunculan sejumlah artikel yang mengekspos eksistensi madu kebanggaan Aceh Selatan itu. Website Harian Medan Bisnis memberitakan Madu Buloh Seuma Tembus Pasar Jerman (2013), Antara News memberitakan Madu Buloh Seuma akan dipatenkan Aceh Selatan (2013), Irwandi Yusuf berjanji akan Bantu Pasarkan Madu Buloh Seuma diberitakan oleh acehselatannews.com (2017), lalu Teropongaceh.com mengabarkan Madu Buloh Seuma Rambah Pasar Luar Negeri (2019), dan lain-lain. Berita-berita tersebut menunjukkan bahwa Aceh Selatan memang patut berbangga memiliki hasil alam komoditas berkualitas ekspor.

Akan tetapi ada pula yang memberitakan keprihatinan terhadap eksistensi dan kelestarian lebah madu berkhasiat tinggi itu. Serambi Indonesia melalui website aceh.tribunnews.com mengangkat berita berjudul Madu Buloh Seuma dalam Krisis (2016), Kompas juga meng-*upload* artikel Desa Madu yang Tidak Semanis Madu (2018), artikel Konflik di Aceh sisakan Duka Bagi Warga Buloh Seuma yang diunggah melalui website news.okezone.com (2017) juga menyinggung tentang Buloh Seuma yang

tidak tersentuh pembangunan serta timpangnya harga jual madu dari petani dengan harga jual pada konsumen. Adalah sebuah ironi bahwa produk berkualitas justru menghadapi setumpuk masalah yang tidak berkesudahan, terlebih bila masalahnya terkait kelestarian habitat lebah itu sendiri.

Masalah kelestarian habitat madu Buloh Seuma adalah masalah pula bagi kebudayaan Aceh Selatan. Keberadaan Lebah Madu di Buloh Seuma bertaut erat dengan keberadaan sejumlah kegiatan tradisi dan kearifan tradisional yang menambah keunikan masyarakatnya. Harta keluarga yang diwariskan secara turun temurun di sini bukanlah sawah, rumah atau toko. Satu keluarga hanya mewariskan pohon kepada keturunan anggota keluarganya. Pohon dimaksud adalah pohon-pohon besar berusia puluhan hingga ratusan tahun. Pohon diwariskan secara turun temurun layaknya rumah, tanah, dan aset lainnya. Pohon-pohon tempat “pulang”-nya lebah madu terbaik yang selama ini mampu menghidupkan dapur-dapur masyarakat. Satu pohon besar dapat dimiliki oleh beberapa anggota keluarga. Sangat menarik, fakta ini tentu saja menguntungkan ekosistem hutan di sana. Dalam jangka waktu yang panjang pohon-pohon yang ditempati sarang-sarang lebah madu khususnya pohon *rubek* atau mereka sebut “pohon tuah” terus dijaga oleh masyarakat pemiliknya secara istimewa agar dapat diwariskan seterusnya kepada anak cucu.

Tidak hanya itu, mereka melaksanakan tugas menjaga pepohonan dan sarang lebah secara tradisional bahkan proses panen pun mereka lakukan tanpa menggunakan teknologi tertentu. Modernitas dan kemajuan teknologi seakan tidak banyak mempengaruhi cara mereka memanen madu. Mereka memanjat pepohonan tanpa pelindung dan alat bantu tertentu. Prosesi pengambilan madu dilakukan dengan sebuah ritual yang disebut dengan *Meudayang* yang dipimpin oleh seorang pawang. Sebelum madu

diambil, pawang harus melantunkan syair-syair berisi sapaan terhadap lebah. Hal itu dimaksudkan sebagai permintaan izin dan laku sopan-santun terhadap sesama makhluk Tuhan.

Kedua poin di atas adalah sedikit dari pengetahuan tradisional masyarakat petani lebah madu di Buloh Seuma yang telah terekspos melalui media massa. M. Hawin dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar pada Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada (2009) mengemukakan bahwa pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat asli setempat (*indigenous community*) berdasarkan tradisi dan diteruskan dari satu generasi ke berikutnya dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat tertentu.¹⁰

Pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, sistem kekerabatan dan sistem pewarisan khas Buloh Seuma, tradisi mengambil madu lebah, tradisi dan ekspresi lisan, kemahiran dan keahlian tradisional, semua ada di sana, tersimpan sebagai potensi budaya yang saat ini hanya dari dan oleh masyarakat setempat yang masih dipahami sebagai sumber mata pencaharian semata.

Penutup

Bisa dikatakan bahwa Kecamatan Trumon memang telah dikaruniai alam yang berkah; di masa silam makmur karena lada hitam, di masa kini bertahan karena madu. Keduanya menunjukkan eksistensi Trumon yang sebenarnya memang konsisten menjadi daerah yang istimewa. Hanya saja daerah ini selalu saja ditinggalkan lagi dan lagi.

¹⁰ M. Hawin, 2009. *Perlindungan Pengetahuan Tradisional di Indonesia*, Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, tanggal 5 Agustus 2009, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Tidak hanya sampai di situ, alam yang istimewa itu didukung pula dengan potensi budaya yang mengistimewakan alamnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Potensi-potensi ini hidup begitu saja dalam masyarakat tanpa ada sentuhan pengembangan dan pemanfaatan yang berarti. Lambat laun kemungkinan potensi-potensi itu menemukan jalan kepunahan karena gagalnya proses transformasi yang baik.

Terlalu naif bila ini hanya membutuhkan uluran tangan pemerintah untuk dibenahi dan dilindungi.

Semua pihak bisa ikut membantu, minimal dengan mengusulkan ide-ide kreatif untuk mengembalikan semangat berkembang untuk masyarakatnya seperti kejayaan masa kerajaan dahulu atau semangat edukasi menjadikan potensi itu menjadi rumah belajar secara berkala untuk generasi yang mencintai alam dan lingkungan. Dengan ide-ide itu nantinya setidaknya masyarakat di Trumon khususnya Kemukiman Buloh Seuma dapat hidup dengan baik seperti halnya desa-desa lain yang sudah lebih dulu maju dan berkembang serta mendapat dukungan fasilitas negara pula.

Essi Hermaliza, S.Pd.I. adalah Pamong Budaya Ahli Muda pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

RAGAM POTENSI DAN PESONA JALUR REMPAH DI KAWASAN PANTAI BARAT SELATAN PROVINSI ACEH

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

Aceh sebelum diperangi oleh Belanda sejak 1873 memiliki posisi yang strategis dalam sistem pelayaran maritim (*sea system*) nusantara menghubungkan antarbenua (Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika). Jauh sebelum bangsa Eropa dan Amerika melakukan aktivitas perdagangan, kawasan ini telah menjadi pemain penting dalam perdagangan global sebagai pemasok utama komoditas rempah dunia sampai resesi dunia 1830-an.

Dalam perjalanan sejarah, telah ditemukan 400-500 jenis tanaman yang dipergunakan atau dikenal sebagai rempah. Bahkan, di nusantara (Asia Tenggara) jumlahnya mencapai 275 jenis.¹ Di Indonesia, dikenal 135 jenis rempah dan Aceh mengenal 129 jenis sehingga Provinsi Aceh merupakan penikmat rempah terbanyak dalam racikan kulinernya yang disusul Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan 119 jenis, serta Provinsi Sumatera Utara menggunakan sebanyak 99 jenis rempah.²

Sebagai pengguna dan pemasok komoditas rempah di dunia, keberadaan Aceh tak dapat dinafikan. Awalnya, rempah nusantara hanya dikenal sebagai aromatik, seperti kemenyan dan kamper, kapur atau kapur barus (bahasa Aceh: *kapho*), juga kayu

manis. Pada periode terakhir dikenal lada yang banyak dihasilkan hutan Sumatera.³

Jalur rempah Aceh adalah salah satu bagian tak terpisahkan dari titik-titik jalur rempah dunia pada masa lalu sebagaimana ungkapan dari Ketua Jalur Rempah Indonesia, “Rempah ada karena Aceh, Aceh ada karena rempah, rempah adalah Aceh, Aceh adalah rempah”.⁴ Begitu penting dan intimnya rempah dalam kehidupan orang Aceh sehingga dapat menghela perkembangan ekonomi, sosial budaya, dan politik dalam skala global kehidupannya di masa lalu.

Para pedagang dari berbagai belahan dunia mempertaruhkan nyawa dan kekayaannya untuk mencari, mendapatkan serta memasarkan rempah. Para juru masak (*cheef*) meramunya untuk melezatkan makanan pada hidangan raja-raja dan orang kaya dunia. Para ahli kesehatan tradisional pun meraciknya untuk pengobatan dan pengawetan. Akibatnya, terjadilah diplomasi demi diplomasi antarbangsa yang merajut dan menyulam hubungan antarmanusia sehingga mengglobal dan sejarah peradaban manusia berubah.⁵ Semua itu terjadi dan terkait dengan perdagangan rempah yang menyebabkan adanya keragaman manusia dan asimiliasi budaya dalam masyarakat nusantara termasuk di kawasan Pantai Barat Selatan Aceh.

Peran kawasan Pantai Barat Selatan Aceh dalam perdagangan global di Samudera Hindia pertama kali dicatat oleh astronom Yunani, Claudius Ptolomaeus yang tinggal di

¹Leaflet JRI, *Jejaring Jalur Rempah Menuju Warisan Dunia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbudristek., lihat juga *Plants Resources of Southeast Asia, 1999* diakses tanggal 16 Juli 2022.

²<https://historia.id/kultur/articles/kisah-rempah-dan-kuliner-khas-yogyakarta-vYMka/page/1>, diakses 16 Agustus 2022.

³JRI, *Op.Cit.*

⁴Ananto K. Seta dalam rapat Sosialisasi dan kampanye Jalur Rempah Indonesia di Biro Isra Setda Aceh, 17 November 2020.

⁵*Ibid.*

Alexandria (Mesir) pada abad I M. Dia menyebut *Barousai* (Barus) dalam *Geographyke Hyphesis* dalam peta kunonya.⁶ Nama Barus sebagai kota kuno ini tentu saja bersinggungan dengan Pantai Barat Selatan Aceh meski istilah Kesultanan Aceh belum lahir saat itu. Sejatinya Barus direbut oleh Belanda dari Aceh pada 1838 setelah berhasil menaklukkan Raja Jamaris yang juga merangkap Raja Singkil.

Komoditas kapur barus telah lama menjadi buruan mancanegara kuno, seperti Yunani-Romawi, Mesir, Arab, Tiongkok dan Hindustan.⁷ Pelayaran rempah umumnya dilakukan oleh orang Melayu, Arab, Cina (Tionghoa), Banda dan Bugis. Para pedagang Melayu terutama para orang kaya membeli rempah nusantara dan membawanya dengan kapal ke Teluk Persia untuk didistribusikan ke seluruh Eropa melalui Konstantinopel (Istanbul, Turki) dengan harga mencapai 600 kali lipat.⁸ Sebaran jalur rempah titik simpul Aceh, terutama Samudera Pasai berlanjut hingga masa Kesultanan Aceh pada abad ke-16. Perdagangan rempah nusantara di Aceh meninggalkan jejak-jejak peradaban yang signifikan.

Berbagai silsilah keturunan dan gelar lahir dari keberadaan jalur rempah seperti; *syah, said, syarif, syarifah, dan habib, leube, labai, bugeh, teuku, cut, wan, tuanku, dan datok*. Selain itu, juga meninggalkan situs bersejarah yang diduga cagar budaya, seperti tinggalan bangunan kuno, yaitu tinggalan struktur mesjid kuno, batu nisan kuno, kompleks pemakaman raja, pemakaman patih, pemakaman mualim (pelaut) hingga pekuburan Belanda (*kerkhoff*). Selain itu, muncul keragaman tradisi akibat pengaruh Hindustan dan Islam berupa kesenian dari Arab, India, Melayu dan Eropa yang berbau dalam upacara dan ritus. Belum lagi berbagai kearifan dan pengetahuan tentang alam, seperti ramalan cuaca, iklim, dan teknologi tradisional seperti *jeungki ie*, dan *weng tube*,

teumpeun bajee yang terinspirasi dari kekayaan alam Aceh.

Orang-orang Arab, India, Eropa, Amerika dan berbagai bangsa dunia berbondong-bondong ke nusantara tidak semata-mata untuk berdagang saja. Mereka juga membangun peradaban besar yang berpengaruh di dunia.⁹ Setelah kejayaan Samudera Pasai memuncak pada abad ke-13, muncul lagi peradaban Islam di Kesultanan Aceh pada dasawarsa awal abad ke-16 (1514) karena persaingan lokal maupun global akibat perdagangan rempah nusantara yang berubah setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada 1511.

Pedagang nusantara dari Melayu, Jawa, Bugis, dan Banda mulai memindahkan titik perkumpulannya ke Bandar Aceh Darussalam (1514-1636). Hal ini terjadi setelah Johor ikut bekerja sama dengan Belanda. Pergerakan pelayaran ini mulai tampak setelah Sultan Ali Mughayat Syah berhasil mengusir Portugis dari Daya (Aceh Jaya), Pedir (Pidie), Samudera Pasai, dan perairan Aceh pada 1527an.¹⁰

Keragaman dan Aktivitas Jalur Rempah di Kawasan Pantai Barat Selatan

Tak dipungkiri letak geografis atau posisi Aceh di poros perdagangan rempah global di Asia Barat (Timur Tengah), Asia Selatan (India), Nusantara (Asia Tenggara) hingga Asia Timur (Tiongkok) menyebabkan kawasan Aceh menjadi pemain utama dalam jalur rempah dunia di Timur, Utara, maupun Barat dan Selatan. Keberadaan Aceh di jalur rempah (*spice routes*) global sebagai jalur maritim tersibuk di dunia dari masa ke masa menjadikan semua peradaban dan kebudayaan bersinggungan dengan kawasan Aceh dalam perdagangan rempah selama ribuan tahun.

Berbagai peradaban dunia berinteraksi di sana; pertukaran pengetahuan, pengalaman dan budaya serta membuka

⁶Munandar, Agus Aris, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid II*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, hlm.90.

⁷JRI, *Op.Cit.*

⁸JRI, *Ibid.*

⁹JRI, *Ibid.*

¹⁰Moh. Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*, Cet.IV, Medan: Waspada, tt, hlm. 150-151.

ruang diplomasi atau silaturahmi antarmanusia lintas bangsa (*melting pot*), sekaligus sarana pertukaran dan pemahaman antarbudaya yang mempertemukan berbagai ide, konsep, gagasan praktis melalui ruang dan waktu. Diplomasi atau silaturahmi orang per orang yang dipertemukan oleh sungai, laut dan samudera di titik simpul Aceh telah terjadi sejak abad I Masehi hingga abad ke-19 awal (sebelum perang Aceh meletus pada 1873-1874 sampai 1942) sehingga kawasan Aceh menjadi sangat kaya jejak tradisi dan tinggalannya.

Keragaman itu melahirkan beragam pengetahuan dan warisan budaya (*pusaka indatu*) pada masa lalu bagi orang Aceh yang secara geopolitik dan geoekonomi sangat potensial dan sangat memesona karena semuanya terhubung dengan peradaban dan kebudayaan antarbenua dan samudera yang bertemu di titik simpul jalur rempah Aceh sebagai salah satu *global meeting point* (titik pertemuan global) dan *global melting point* (titik perkumpulan global) sehingga Aceh berhasil menggapai puncak kejayaan dua kali dalam catatan sejarah, yaitu pada abad ke-13, pada masa pemerintahan Sultan Malikussaleh (Samudera Pasai) dan abad ke-17 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (Aceh Darussalam) yang memancarkan keharuman namanya dan komoditas yang menghangatkan jalur perdagangan rempah global saat itu.

Jalur Rempah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menganugerahkan Aceh dengan dua titik simpul jalur rempah, yaitu titik simpul Lhokseumawe (Samudera Pasai) dan titik simpul Banda Aceh (Aceh Darussalam) pada 2020. Sebelumnya, pemerintah Indonesia sejak 2017 telah mengajukan jalur rempah (*spice routes*) pada UNESCO sebagai warisan budaya dunia (*world heritage*) yang didasari pada pemahaman jalur rempah Indonesia sebagai jalur pertukaran budaya dan pertukaran pengetahuan yang melampaui konteks ruang dan waktu.

Jalur Rempah Indonesia di titik simpul Aceh termasuk hingga ke kawasan

Pantai Barat Selatan dapat dilihat sebagai bagian jalur budaya (*cultural routes*) yang juga berpeluang besar untuk diajukan secara bergotong-royong (*joint nominations*) antartitik simpul di Indonesia dan juga dengan negara-negara lain yang tersentuh oleh titik-titik jalur rempah yang terhubung oleh jalur perdagangan masa lalu, sejak dikenalnya kawasan titik jalur rempah Barus sebagai kota kuno Indonesia dan dunia yang kini menghubungkan jalur budaya dan jalur rempah Aceh dengan Sumatera Utara.

Aktivitas jalur rempah Aceh di kawasan Pantai Barat Selatan pada masa lalu tak dapat dinafikan. Potensi diplomasi dan asimilasi budaya yang terjadi di kawasan ini dipraktikkan di segala lini oleh individu, komunitas, masyarakat hingga level antarbangsa pada masa lalu. Sampai pada masa akhir Kesultanan Aceh di kawasan Pantai Barat Selatan banyak perwakilan Aceh yang ditempatkan di kawasan ini, bahkan sampai ke Padang. Salah satunya Teuku Puhun, perwakilan Aceh yang terakhir di pelabuhan Padang sebelum direbut VOC. Hal ini terjadi setelah Pagaruyung bekerja sama dengan VOC sejak 1663 sehingga merebut pulau Cingkuk pada 1664 dan Padang serta Salida pada 1665.¹¹

Kesultanan Aceh sebelumnya juga pernah mengirimkan utusannya ke Eropa (Belanda) pada awal abad ke-17 (1602). Pada masa itu, Sultan Saidil Al Mukammil (1588-1604) mengutus tiga orang delegasi, yaitu Abdul Hamid, Sri Muhammad, dan Mir Hasan ke Belanda. Belajar dari jalur rempah masa lalu, tentunya relevan jika jalur rempah titik simpul Aceh, di kawasan Pantai Barat Selatan menjadi rujukan dalam mencari warna diplomasi yang mengedepankan interaksi dan kehangatan dialog budaya di berbagai bidang dan berbagai lapisan masyarakat.

Jalur rempah di kawasan Pantai Barat Selatan dapat menjadi pijakan untuk merajut kembali persaudaraan dan

¹¹J. Habbermas, *HBG*, 1885. XXX dan lihat *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Cetakan IV, Medan: Waspada, tt, hlm.339-341.

perdamaian global yang mengutamakan pemahaman antarbudaya, penghormatan, dan pengakuan atas keberagaman beserta warisan budaya yang memiliki semangat keadilan dan kesetaraan serta berkontribusi dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia sebagaimana tujuan UNESCO. Sejarah juga mencatat, kawasan Pantai Barat Selatan Aceh pernah menjadi jalur rempah dunia yang berhubungan dengan peradaban berbagai bangsa, seperti Belanda dan Inggris sejak 1664 dan Belanda, Perancis, serta Amerika sejak akhir abad ke-18 (1790an) sampai awal abad ke-19 (1830an).

Salah satu fakta akibat kegagalan diplomasi di kawasan Pantai Barat Selatan Aceh, Amerika harus mengerahkan kapal perangnya *Potomac* untuk bertempur dengan Kuala Batu (Aceh Barat Daya) pada 6 Februari 1832. Selain itu, dan Perancis juga harus mengirim kapal perangnya *Le Dordogne* menggempur pelabuhan Pasie Meukek (Aceh Selatan) pada 1834.

Potensi serta Pesona Budaya Jalur Rempah Kawasan Pantai Barat Selatan

Jalur rempah titik simpul Aceh di kawasan Pantai Barat Selatan dapat menjadi perspektif kontekstual yang unik sebagai pintu masuk kontribusi untuk memperkaya serta menjawab tantangan kontemporer; seperti isu ketahanan pangan, perubahan iklim, pengentasan kemiskinan, kesetaraan, dan berbagai tantangan lainnya. Titik simpul jalur rempah Aceh di kawasan Pantai Barat Selatan nantinya bukan hanya berkisar persoalan warisan, akan tetapi masa depan bagi para pelestarinya.

Kebudayaan di jalur rempah kawasan Pantai Barat Selatan Aceh perlu dilestarikan untuk pemajuan nilai budaya Aceh untuk mengangkat sejarah kebesaran jalur rempah masa lalu. Kebesaran kebudayaan lokal di jalur rempah dapat menjadi *lifestyle* (seperti K-Pop milik Korea) dalam peradaban global kekinian. Rempah juga bukan lagi sekedar komoditas pengungkit ekonomi, tetapi juga sebagai budaya dan gaya hidup kekinian. Selain itu,

sebagai nilai budaya masyarakat di jalur rempah dapat mengungkit peluang kekayaan bagi kawasan Pantai Barat Selatan Aceh jika dimanfaatkan dengan baik dan profesional.

Beragam kekayaan dan keindahan alam di kawasan Pantai Barat Selatan Aceh seperti *biodiversitas* (keanekaragaman hayati yang terdapat di Taman Nasional Gunung Leuser) juga Taman Nasional Ulu Masen dapat dimanfaatkan untuk memajukan jalur rempah di kawasan ini. Selain itu, berbagai kearifan lokal (*local genius*) dalam kawasan budaya pesisir dan budaya pedalaman di kawasan Pantai Barat Selatan Aceh telah melahirkan kekayaan dari beragam etnis, seperti Aceh, Aneuk Jamee, dan Kluet, Simeulue dan Singkil.

Pesona dari beragam kemampuan dalam mengolah dan mengemas budaya kuliner atau makanan, kesehatan, kecantikan (pengobatan dan perawatan natural) dan *fashion* (wastra), dan ritual (upacara-upacara) terdapat dalam kawasan Pantai Barat Selatan, seperti *Molod Pang Ulee*, *Mano Pucok*, *Tulak Bala*, *Kanuri Jeurat*, *Kanuri Meukawen*, *Kanuri Meusunat*, *Kanuri Laot*, *Kanuri Blang*, *Kanuri Uteun*, hingga ritus kematian, seperti *Seunujuh*, *Pheutblah*, *Pheutploh*, *Meuleumang* (*Balamang*), *Makmeugang*, *Intat linto*, *Intat Dara Baro*, dll menjadi event dan atraksi budaya pariwisata yang unik dan sangat menarik serta berkala jika digarap dan dikemas secara profesional untuk atraksi, seperti panggung pesona seni pertunjukan dan kreativitas dalam menggarap film atau konten dokumentasi yang menarik.

Potensi kekayaan jalur budaya di kawasan Pantai Barat Selatan dalam titik simpul jalur rempah Aceh juga dapat menjadi media ketersinambungan jalur rempah sebagai budaya bahari yang telah menyatukan Aceh dengan nusantara dan global. Selain itu, komoditas kekinian seperti pala, cengkeh, nilam, dan lada (dulu) merupakan mata pencaharian masyarakat yang pernah menggerakkan kapal dagang nasional dan internasional. Perancis, Inggris dan Amerika setelah selesai revolusi di dalam negerinya langsung mendatangi kawasan Pantai Barat Selatan untuk berdiplomasi dan bertukar

informasi yang menyebabkan adanya asimilasi budaya, kesenian, dan munculnya komoditas baru di sana. Salah satu contoh diplomasi dagang pada masa lalu dilakukan Raja Trumon yang menyurati pedagang Amerika untuk membeli lada Aceh di kawasan Pantai Barat Selatan. Saat itu, Raja Basa Bujang dari negeri Trumon menyurati dan mengundang pembeli lada Amerika, Kapten James D. Gillis agar membeli lada ke negerinya pada 1832. Berbagai pihak atau bangsa lain yang bermain dalam perdagangan lada di Pantai Barat Sumatera akhirnya dibatasi atau terganggu dengan adanya blokade laut Belanda di seluruh perairan Aceh sehingga melahirkan stigma ‘bajak laut’ yang menguasai kawasan Pantai Barat Selatan Aceh menjadi wilayah yang ‘tak bertuan’ dan ‘tak berhukum’ dan dikuasai perompak.

Kapal-kapal dagang Amerika dan Eropa saat itu bebas lalu-lalang di sepanjang kawasan Pantai Barat Selatan Aceh mencari dan membeli komoditas lada. Beberapa negeri dan pelabuhan muncul ke panggung sejarah jalur rempah. Namun, saat ini negeri dan pelabuhan ini sudah terpinggirkan dari perdagangan global. Adapun pelabuhan global yang dulu dikenal adalah; Meulaboh (Aceh Barat), Tapaktuan, Trumon (Aceh Selatan), Singkil (Aceh Singkil), Rigaih (Aceh Jaya), Meukek, Labuhan Haji (Aceh Selatan), Kuala Batu, Pulau Kayu, Susoh, Lhok Pawoh (Aceh Barat Daya) yang pernah berjaya pada 1799-1830an.¹²

Setelah terjadi resesi ekonomi dunia yang melanda dunia sejak 1830-an, kawasan Pantai Barat Selatan Aceh saat sudah dipengaruhi Belanda. Setelah Barus berhasil direbut dari Singkil pada 1838 yang disusul lepasnya Singkil ke pihak Belanda pada 1840, maka kemudian seluruh kawasan ini dipaksa bekerja sama dengan mereka. Seluruh kawasan ini dikuasai Belanda sejak awal 1874 dan pengukuhan dilakukan pada 1875. Adapun di antaranya yang bekerja sama

dengan Belanda adalah negeri Susoh (28 Februari 1874), Pulau Kayu dan Kutabatee-Blangpidie (9 Maret 1874), Labuhan Haji (6 Maret 1874), Meukek (6 Maret 1874), Terbangsan (11 Maret 1874), Trumon (29 Maret 1874), dan Tapaktuan (5 Mei 1874) yang semuanya diresmikan oleh Belanda pada 24 Juli 1875.¹³

Merekonstruksi dan Menarasikan Potensi serta Pesona Budaya Jalur Rempah Pantai Barat Selatan

Tantangan kekinian dalam merekonstruksi kebesaran masa lalu adalah membangun narasi keragaman budaya jalur rempah di kawasan Pantai Barat Selatan terkait masa lalu perdagangan global atau pelayaran Aceh dan mengungkap asimilasi budaya dalam tradisi, sistem perdagangan, dan model pengelolaan cagar budaya dan nilai budaya yang belum berjalan signifikan. Selain itu, perlu aksi bersama untuk merestorasi komoditas rempah ikonik, mengangkat atraksi keragaman budaya dan objek diduga cagar budaya di Pantai Barat Selatan Aceh dengan upaya maksimal dan kerja sama (*meuseuraya*) stakeholder antarkabupaten, antarinstansi, antarlina dan antarlembaga swadaya masyarakat untuk meneliti, mengkaji, menginventarisasi, merevitalisasi untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan dari keragaman budaya, yang dimulai dengan kerja inventarisasi, mendokumentasi, dan meneliti untuk dihimpun ke dalam Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah (PPKD) di kabupaten/kota yang ada di kawasan pantai barat selatan Aceh untuk bisa dinominasikan bersama sebagai kekayaan budaya dalam Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI).

Upaya lainnya memanfaatkan keragaman dan kekayaan budaya di kawasan Pantai Barat Selatan Aceh, utamanya yang sudah menjadi WBTBI; seperti *Rapai Geleng* (Aceh Barat Daya), *Landoq Sampot* (Kluet,

¹²Osgood and Batchelder, *Historical Sketch of Salem*, dan George G. Putnam, *Salem Vessel and their Voyages*, The Essex Institute, 1822 dalam H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*, Cet. IV, Medan: Waspada, tt. Hlm. 419-420.

¹³H. Said Abu Bakar, *Berjuang untuk Daerah: Otonomi Hak Azasi Insani*, Banda Aceh: Yayasan Naga Sakti, 1995, hlm. Lampiran.

Aceh Selatan), *Memek* (Simeulue), dan *Dampeng* (Aceh Singkil). Selain itu, juga perlu segera memverifikasi dan mencantumkan ke dalam 10 OPK (Objek Pemajuan Kebudayaan), seperti nominasi yang tertuang dalam Undang-Undang No.5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.¹⁴ Selain itu, perlu mengkaji dan menginventarisasi serta mendaftarkan benda yang diduga cagar budaya ke dalam sistem registrasi nasional benda yang diduga cagar budaya melalui tenaga ahli cagar budaya untuk segera dinominasi dan ditetapkan sebagai cagar budaya sejak level kabupaten/kota, provinsi, atau pemeringkatan tingkat nasional dan *world heritage* (warisan dunia) sesuai amanat Undang-Undang No.11/2010 tentang Cagar Budaya.¹⁵

Dengan begitu, semua kekayaan dan keragaman warisan budaya jalur rempah titik simpul Aceh di kawasan Pantai Barat Selatan nantinya dapat mengungkit kesejahteraan bagi masyarakat yang berbasis kebesaran jalur rempah titik simpul Aceh dengan aksi dan atraksi pembangunan di bidang kebudayaan yang terencana dan berkelanjutan dengan tujuan terciptanya kesejahteraan bersama di kawasan Pantai Barat Selatan Aceh sebagai modal pengembangan wilayah kabupaten/kota yang menjadi sumber kekayaan (deposit) yang tak terhabiskan.

Keseriusan stakeholder untuk memanfaatkan keragaman budaya di titik simpul jalur rempah di kawasan Pantai Barat Selatan dengan menggarap secara profesional berlandaskan kajian dan kebijakan. Dengan begitu, potensi pariwisata dan kekayaan alam serta budaya jalur rempah seperti gastronomi, berupa makanan atau kuliner di kawasan Pantai Barat Selatan yang sangat enak, menarik, dan beragam.

Selain itu, kekayaan alam biofarmaka di kawasan ini dengan memanfaatkan rempah sebagai obat-obatan, aromatik dan kosmetik; seperti untuk

konsumsi bagi kebugaran vitalitas dan badan dengan memanfaatkan berbagai tanaman lokal; seperti *murong* (kelor), pohon *tungkat ali* (pohon tongkat ali), atau *pineung nyen* (pinang muda salai), *rempah 44* (ramuan pengobatan 44 jenis rempah), *ie breuh* untuk luluran wajah, dan *lampok* untuk *mano meuupa* (rempah luluran/spa).

Potensi lainnya dari kawasan ini adalah memanfaatkan tanaman untuk *fashion* sebagai pengikat keharuman (parfum) seperti nilam. Selain itu memanfaatkan sebagai bahan pewarna alami makanan, pakaian, serta untuk perisa makanan dan obat-obatan seperti jamu; kunyit; serai untuk obat-obatan dan parfum; pala untuk aromatika, sirup, kue hantaran pada upacara/ritus perkawinan dan sunatan; serta cengkeh untuk pengobatan sakit gigi; perisa rokok, dan bumbu kuliner. Kesemua komoditas ini pernah menjadi pesona dan primadona di masa lalu di puncak zaman keemasan Aceh sebagai potensi dan pesona yang menggiurkan bagi kejayaan pada masa depan bagi kawasan Pantai Barat Selatan, jika dikelola dengan baik dan profesional serta ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

Penutup

Potensi jalur rempah titik simpul Aceh di kawasan Pantai Barat Selatan bukan sekedar warisan dunia dan kebesaran di masa lalu. Keberadaan jalur rempah melebihi itu, yaitu untuk memperkuat jati diri bangsa dan membangun kesejahteraan bersama yang berbasis kekayaan budaya untuk kesejahteraan di masa depan.

Kekayaan budaya masa lalu diharapkan dapat membentuk platform budaya bersama yang menumbuhkan kebanggaan akan jati diri daerah-daerah di Indonesia sebagai titik simpul kebesaran di kawasan Pantai Barat Selatan Aceh yang memperkuat jejaring interaksi budaya antardaerah; terutama antara pantai dengan pedalaman, antarpulau dan antarbangsa.

Jalur rempah Indonesia dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk

¹⁴Periksa Undang-Undang No.5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

¹⁵Periksa Undang-Undang No.11/2010 tentang Cagar Budaya.

bersama-sama melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengelola warisan budaya di jalur rempah sebagai modal investasi pembangunan berkelanjutan hingga diakui UNESCO sebagai warisan dunia

(*world heritage*) yang dapat memperkuat diplomasi Indonesia, sekaligus mengukuhkan Indonesia sebagai poros maritim dunia pada 2024.

Hasbullah, S.S. adalah Pamong Budaya Ahli Muda pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

JEJAK AKTIVITAS LADA DI WILAYAH ACEH BAGIAN TIMUR

Oleh: Aulia Rahman

Pendahuluan

Aceh Bagian Timur yang melingkupi Kota Langsa, Kabupaten Aceh Timur, dan Kabupaten Aceh Tamiang, memiliki catatan perjalanan sejarah panjang tentang lada. Wilayah ini berjaya dengan komoditas lada pada akhir abad 18 sampai dengan awal 19. Lada menjadi komoditas ekonomi yang sangat berharga dan bernilai tinggi di pasaran dunia. Pada periode tersebut rempah menjelma menjadi pusat kehidupan masyarakat Aceh Bagian Timur.

Lada dari Aceh Bagian Timur bahkan berkontribusi memajukan perekonomian pusat kerajaan, Kesultanan Aceh Darussalam, dengan pasokan lada yang melimpah. Lada dikirim ke kawasan Laut Merah hingga 1.800 ton pertahun.¹ Aktivitas perdagangan lada bahkan membuat pusat kesultanan Aceh menjadi wilayah yang kosmopolitan. Banda Aceh pada masa itu dikenal sebagai kota yang memiliki keragaman etnik dan keragaman bahasa.²

Perkembangan perdagangan lada di Aceh pada paruh pertama abad ke-19 bersamaan dengan kebangkitan perdagangan internasional yang ditandai dengan perluasan jaringan baru, berkembangnya produksi lada, dan hubungan antara Aceh dan British Malayan

di Penang.³ Harga dan permintaan lada yang tinggi membuat setiap orang berlomba untuk membuka kebun lada atau buka *seuneubok*. Wilayah Aceh bagian Timur merupakan wilayah yang masih belum banyak penduduknya dan memiliki tanah yang subur. Lada membuat wilayah Aceh Bagian Timur menjadi daerah tujuan migrasi dari berbagai wilayah untuk membuka perkebunan lada. Hal tersebut menyebabkan munculnya permukiman-permukiman baru. Selanjutnya, Lada menjadi mata pencaharian utama penduduk selain beras.

Pada akhir abad 19, permintaan pasar terhadap lada menunjukkan tren yang menurun. Penurunan disebabkan oleh perubahan permintaan pasar terhadap barang yang membuat harga lada jatuh. Selain itu, ekspansi Belanda ke Aceh dan blokade militer di beberapa pelabuhan lada di turut memengaruhi proses kemunduran perdagangan dan penanaman lada. Saat ini kejayaan lada di Aceh Bagian Timur tidak lagi terlihat. Budaya masyarakat yang dahulu berpusat pada lada, kini cenderung hilang dan dilupakan. Masyarakat di kawasan Aceh Timur sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya pada penanaman lada seperti dahulu. Menurut data BPS provinsi Aceh 2021, wilayah Aceh Bagian Timur yang masih ada tanaman lada hanya ada di Kabupaten Aceh Timur dengan kebun seluas 16 Ha.

Sejarah Lada di Wilayah Aceh Bagian Timur

Lada merupakan komoditas budidaya pertama di Aceh. Pada awalnya

¹ Geoffrey C. Gunn, *History without Borders: The Making of an Asian World Region, 1000–1800* by Geoffrey C. Gunn (Hong Kong: Hong Kong University Press, 2011), <https://doi.org/10.1353/jwh.2013.0079>.

² Hendra Permana, "Trade Activity in Aceh Sultanate and The Formation of Cosmopolitan City During the Sixteenth Century," *Asian Emporiums Course Journal*, 2016.

³ Hartutik Lailatussyukriyah, "Perdagangan Lada Di Aceh Abad 19," *Jurnal Seuneubok Lada* 4, no. 1 (2017): 69–89.

lada diperkenalkan oleh saudagar dari Malabar, India pada akhir abad ke-13 dan awal 14.⁴ Pelabuhan Perlak menjadi bandar utama untuk perdagangan lada. Perdagangan lada yang menguntungkan, banyak pedagang dari Mesir, Persia, dan Gujarat datang di pelabuhan Perlak dan menetap. Perdagangan lada juga menjadi salah satu faktor terbentuknya kesultanan Perlak pada tahun 1611. Salah seorang pedagang arab bahkan berhasil menikah dengan Putri Meurah. Dari pernikahan tersebut melahirkan Said Abdul Aziz. Said Abdul Aziz kemudian mendirikan kesultanan Perlak.⁵

Kegiatan budidaya lada di Perlak diketahui dari catatan perjalanan Ma Huan, seorang penerjemah muslim Cina dalam ekspedisi maritim laksamana kekaisaran Dinasti Ming, Cheng Ho pada abad ke-XV M. Dalam perjalanannya, Ma Huan menyaksikan kebun lada dibudidayakan di lereng pegunungan. Ma Huan mendeskripsikan budi daya tanaman lada sebagai berikut, “tumbuhannya menjalar, menghasilkan bunga yang berwarna putih dan kuning; ladanya sendiri dihasilkan dari buahnya; berwarna hijau saat muda dan berwarna merah saat sudah tua; para petani menunggu untuk memanennya hingga buahnya setengah tua. Setelah dipanen, buahnya dijemur di bawah terik matahari, setelah kering lalu dijualnya. Setiap 100 *chin* dihargai 80 keping uang emas, yang senilai 1 *liang* perak”.⁶

Perlak sebagai daerah klasik penanaman lada diungkapkan oleh R Broersma dalam laporan kolonial tahun 1925 yang menyatakan bahwa tanaman lada di Perlak sudah dilakukan oleh penduduk pada masa jauh sebelum abad ke 18. Pada saat itu, raja-raja Perlak telah

menjadi pedagang besar, menerima kunjungan dari para pedagang kecil, hingga melakukan pungutan pajak lada.⁷

Lada dan Terbentuknya Kota di Wilayah Aceh Bagian Timur

Lada menjadi faktor utama terbentuknya berbagai wilayah atau kenegerian baru di wilayah Aceh bagian Timur. Hingga akhir abad 13, wilayah Aceh Bagian Timur dianggap tidak penting dari perspektif ekonomi dan politik. Kerajaan Perlak yang dikunjungi oleh Marcopolo pada abad ke 13 tidak bisa menjadi modal yang baik dalam mengembangkan ekonomi dan politik.

Nasib wilayah Aceh Bagian Timur pada awal abad 19 berubah sejak naiknya harga dan permintaan lada. Selanjutnya, kawasan ini berubah menjadi pusat penanaman lada. Lada menjelma menjadi komoditas primadona yang sangat menguntungkan. Wilayah Aceh Bagian Timur cocok untuk tanaman lada karena memiliki kontur tanah dataran rendah dan dekat dengan sungai sehingga tanahnya menjadi subur.

Meningkatnya harga lada di pasaran dunia membuat munculnya daerah baru penanaman lada. Banyak penduduk yang berasal dari Aceh Bagian Utara seperti Pasai, Sigli dan Pidie bermigrasi ke wilayah Timur untuk membuka lahan baru dan menanam lada. Para penanam lada bermigrasi didorong faktor politik dan ekonomi. Migrasi penduduk yang disebabkan penanaman lada berperan penting dalam pertumbuhan kenegerian baru di wilayah Aceh Bagian Timur.⁸ Setiap wilayah baru hasil pembukaan kebun lada dipimpin oleh *uleebalang*. *Uleebalang* diangkat di kalangan mereka,

⁴ Tigor Munte, “Sejarah Masuknya Lada Ke Aceh,” 2021, <https://www.tagar.id/sejarah-masuknya-lada-ke-aceh>; Denys Lombard, *Kerajaan Aceh* (Jakarta: Gramedia, 2014).

⁵ et al Ibrahim, Muhammad, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991).

⁶ Lombard, *Kerajaan Aceh*.

⁷ Roelof Broersma, *Atjeh Als Land Voor Handel En Bedrijf* (Cohen, 1925).

⁸ Muhammad Gade Ismail, *Ismail, Muhammad Gade. Seuneubok Lada, Uleebalang Dan Kumpeni: Perkembangan Sosial Ekonomi Di Daerah Batas: Aceh Timur, 1840-1942*. (Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden, 1991).

tidak seperti *uleebalang* yang berasal dari keturunan. Pada wilayah yang baru terbentuk tersebut, para *uleebalang* tidak memiliki sebagian besar tanah di wilayah mereka. Mayoritas petani menjadi pemilik bebas atas tanah mereka sendiri. Kekayaan para *uleebalang* sebagian besar berasal dari penguasaan atau monopoli pasar (perdagangan) di wilayah mereka. Mereka secara khusus mengambil untung dari perdagangan lada yang berkembang pesat pada waktu itu.⁹ Di daerah-daerah kebun lada, *uleebalang* menerima sepikul lada sebagai *wase* atau pajak.¹⁰

Wilayah (kenegerian) baru yang muncul sebagai akibat pengembangan tanaman lada antara lain: Simpang Ulim, Tanjung Seumantoh, Julok Rayeu, Julok Cut bersama Bugeng dan Bagok, Idi Cut, Idi Rayeu bersama Peudawa Cut, Perlak bersama Jinhki, Sungai Raya bersama Bayeun, Langsa bersama Birem Rayeu, Manyak Paet bersama Raja Tuha, Telaga Muku dan Sungai Iyu, Karang, Kejuruan Muda, Sutan Muda, dan Bendahara.

Jejak Aktivitas Lada di Labuhan

Gampong Labuhan, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur merupakan pusat permukiman yang berada di sebelah barat Kuta Binjei, ibukota Kecamatan Julok. Labuhan pernah menjadi pusat wilayah sebelum akhirnya berpindah ke Kuta Binjei. Gampong Labuhan letaknya tidak begitu jauh dari laut. Terdapat sebuah masjid tua yang didekatnya juga terdapat kompleks pemakaman Uleebalang (kepala wilayah) Julok Rayeuk di kompleks Meunasah Desa Labuhan. Kompleks makam tersebut adalah makam *uleebalang* Kenegerian Julok Rayeuk dan keluarganya. Di salah satu makam masih jelas tertulis epitaf dengan bahasa Jawi yang berbunyi “*Teuku Raja Hitam Bin*

Teuku Bentara Cut Lambita. Julok Besar yang telah kembali Ke Rahmatullah pada hari kamis, 7 syawwal 1320 (1902 M)”.¹¹ Oleh masyarakat setempat, makam ini dikenal sebagai makam Teungku Syahid. Teuku Raja Hitam wafat dalam peperangan dengan Belanda dalam *expeditie* (penaklukan) Belanda di Julok.



Gambar 1.
Batu nisan Teuku Raja Hitam.
Sumber: Mapesa, 2021



Gambar 2.
Komplek makam Teuku Raja Hitam di
Gampong Labuhan, Kecamatan Julok,
Kabupaten Aceh Timur.
Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

Kawasan ini lebih dikenal dengan Teupin Lada. Pada masa lalu, Teupin Lada merupakan salah satu wilayah penghasil lada utama di pantai timur Aceh. Selain itu di wilayah ini terdapat pelabuhan untuk pengangkutan lada di zaman yang terletak pada aliran sungai yang bermuara ke Kuala

⁹ Alfian, “The Ulama in Acehnese Society: A Preliminary Observation,” *Southeast Asian Journal of Social Science*, 1975, 27–41.

¹⁰ C Snouck Hurgronje, “Aceh Di Mata Kolonialis, Jilid 1, Terjemahan Ng,” *Singarumbun Dkk., Yayasan Soko Guru, Jakarta*, 1985.

¹¹ Aulia Rahman, “Cagar Budaya Dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya Di Aceh Bagian Timur,” *Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15346>.

Geuleumpang. Pelabuhan ini menjadi pusat aktivitas bongkar-muat lada dan komoditas pertanian lainnya di Kenegerian Julok Rayeuk pada abad ke 19.¹²

Jejak Aktivitas Lada di Perlak

Kerajaan Perlak terkenal sebagai wilayah pertama masuk Islam. Perlak juga wilayah klasik dalam perdagangan lada. Kerajaan Perlak menggunakan sungai sebagai basis kehidupan dasarnya. Krueng Peureulak (sungai Peureulak) adalah inti atau pusat kehidupan kerajaan dan masyarakatnya. Dari sungai ini, dibangun basis inti permukiman, lokasi bandar (pelabuhan) Peureulak tempat aktivitas dan rute menuju ke hulu melakukan eksplorasi mencari lada.¹³

Paling tidak ada dua jejak aktivitas lada di wilayah Perlak, kompleks makam Raja Perlak dan pelabuhan Kuala Perlak. Di Perlak terdapat makam Raja Perlak yang pertama Sultan Alaidin Said Maulana Abdul Azizsyah beserta istrinya Putri Meurah Mahdum Khudawi. Sultan Alaidin merupakan putra dari pedagang rempah Arab yang tinggal di Perlak yang menikah dengan putri raja pada waktu itu.

Kuala Perlak merupakan salah satu peninggalan pelabuhan perdagangan yang informasinya diketahui dari catatan Marco Polo dan Ibnu Battutah. Marco Polo, yang berhenti di Perlak pada tahun 1292 dalam perjalanan pulang ke Venesia, menggambarkan penduduk yang pertama di Perlak sebagai "sebagian besar penyembah berhala, tetapi banyak dari mereka yang tinggal di kota-kota pelabuhan telah masuk agama Mahomet, oleh para saudagar Saracen yang terus-

menerus mengunjungi mereka".¹⁴ Menurut Marco Polo, penduduk Perlak ketika itu telah diislamkan oleh pedagang-pedagang. Kuala Perlak waktu itu banyak berdiam pedagang-pedagang muslim dari berbagai negeri misalnya Parsi, Arab dan India. Kuala Perlak pada waktu itu merupakan pelabuhan utama untuk ekspor lada di pesisir Timur Aceh.¹⁵ Pelabuhan di Perlak sudah muncul jauh sebelum lada menjadi komoditas ekspor andalan pada abad 18.

Di wilayah Peurlak terdapat pelabuhan-pelabuhan klasik yang dikenal sebagai tempat transaksi dan perdagangan lada. Pelabuhan tersebut dikenal dengan nama kuala. Terdapat beberapa kuala yang terdapat di pesisir timur Perlak, yaitu Kuala Seumilang, Kuala Perlak, Kuala Beukah, Kuala Buga, Kuala Leuge, Kuala Jengki, dan Kuala Bayeun. Pelabuhan terbesar dan yang menjadi muara dari sungai dan berbagai pelabuhan yang lain adalah Kuala Perlak.¹⁶ Pelabuhan lada di pesisir timur mendapatkan keuntungan secara geografis karena terletak di selat Malaka. Selat Malaka menjadi jalur utama perdagangan lada dan rempah-rempah lainnya untuk diekspor ke Timur Tengah dan Laut Tengah.¹⁷

Mulai tahun 1873, aktivitas perdagangan lada dipusatkan di pelabuhan Idi.¹⁸ Setelah diperkenalkannya peraturan pelayaran untuk Aceh oleh pemerintah colonial (lihat, antara lain, Staatsbl. 1892 no. 203 dan 1893 no. 83), hanya

¹² Mapesa, "Segurat Sejarah Pelabuhan Lada Di Julok Aceh Timur," 2021, <https://www.mapesaaceh.com/2021/05/segurat-sejarah-pelabuhan-lada-di-julok.html>.

¹³ Ambo Asse Ajis, "Membandingkan Catatan Perjalanan Pelancong Dan Nisan Kuno Kerajaan Perlak, Aceh Timur, Aceh," *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 24, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.24832/bas.v24i1.444>.

¹⁴ AMIRUL HADI, *Islam and State in Sumatra. A Study of Seventeenth-Century Aceh, Internationales Asienforum*, vol. 37 (Leiden-Boston: Brill, 2004), <https://doi.org/10.11588/iaf.2006.37.355>.

¹⁵ Edwards McKinnon, "Aceh and the Maritime Silk Route: Aceh and Northern Sumatra, Key Locations on the Ancient Maritime Silk Route," *Ancient Silk Trade Routes*, 2015, 149–68, https://doi.org/10.1142/9789814619103_0008.

¹⁶ Anoniem, "Beschrijving Zelfbestuend Landschap Peureulak," 1935.

¹⁷ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

¹⁸ J Paulus, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië: Vol. III* (Leiden: Brill, 1917).

pelabuhan-pelabuhan yang disebutkan di dalamnya yang terbuka untuk perdagangan umum. Sementara itu, pelabuhan-pelabuhan lainnya hanya dapat diakses oleh pelayaran laut jarak pendek.



Gambar 3.
Muara Sungai Idi, Pantai Timur Aceh.
Sumber: www.collectie.wereldculturen.nl

Pusat penanaman lada di Perlak terdapat di kawasan Simpang Anas dan Alur Nireh. Budidaya lada telah berkembang pesat dan hasil ekspor lada jauh melebihi komoditas alam yang lain. Dalam beberapa tahun terakhir sudah sekitar 1.300 kojang atau 26.000 pikol. Secara bertahap aktivitas perdagangan lada memperoleh hasil besar dari ekspor lada. Selain hasil lada yang melimpah juga disebabkan pantai utara Aceh hanya menghasilkan sangat sedikit lada. Para pekebun di pantai timur dapat bernegosiasi langsung dengan pembeli. Hal yang tidak bisa dilakukan oleh petani lada di pantai barat yang perdagangan lada sangat dikontrol ketat dan monopoli oleh para pemimpinnya. Selain itu, pekebun ada di pantai timur juga menerima uang muka untuk budidaya yang diberikan oleh pemberi pinjaman (kebanyakan Cina) di Penang.

Penduduk Perlak banyak yang berasal dari Peusangan, Bireun. Kemudian di kebun lada di kawasan Alur Niri banyak dijumpai masyarakat Samalanga. Sedangkan di Simpang Anas sebagian besar dihuni oleh masyarakat Gedong (Geudong). Secara geografis, di Perlak banyak terdapat sungai-sungai kecil. Sungai Bajan membentuk batas selatan antara Langsar (Langsa) dan Perlak; di

bagian dalam, bentang alam berbatasan di sebelah barat dengan dataran Gajoe, tempat bermuara Sungai Perlak, di utara dengan bentang alam Idi dan di utara dengan bentang alam Pedawa Rajeu.¹⁹

Lada dan Warisan Dalam Kehidupan Sosial

Kanduri lada merupakan salah satu tradisi yang muncul pada masyarakat penanam lada di Aceh. *Kanduri* lada diadakan setiap tahun. *Kanduri* lada tidak dilaksanakan secara kolektif, namun dilakukan di rumah masing-masing para penanam lada. *Kanduri* ini juga biasa disebut *kanduri bungöng lada* karena dilakukan saat tanaman lada sedang berbunga. Perlengkapan *kanduri* berupa ketan satu *naleh*.²⁰ Saat ini, *kanduri* lada sudah tidak dilaksanakan oleh masyarakat seiring dengan perubahan mata pencaharian masyarakatnya.

Perdagangan lada di Aceh Bagian Timur menjadi wahana interaksi antarberbagai suku dan etnik. Di bagian barat, kelompok etnis Aceh bertemu dengan kelompok etnis Minangkabau, sehingga menyebabkan terbentuknya adat Aneuk Jamee. Ke arah pantai timur, kelompok etnis Aceh bertemu dengan kelompok etnis Melayu, sehingga timbul percampuran kebudayaan yang tercermin dalam adat Tamiang.

Peran lada yang signifikan dalam kehidupan masyarakat membuat pemerintah kabupaten Aceh Tamiang menggunakannya sebagai simbol dalam bentuk senjata tumbuk lada. Gagang tumbuk lada mempunyai motif kepala burung atau sering disebut lekuk segi enam yang melambangkan keperkasaan serta menunjukkan kesiapsiagaan dalam membela negeri.²¹ Saat ini tumbuk lada menjadi

¹⁹ Paulus.

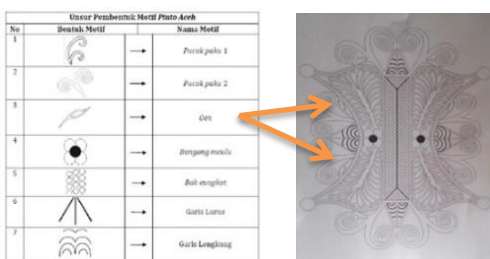
²⁰ Hurgronje, "Aceh Di Mata Kolonial, Jilid 1, Terjemahan Ng."

²¹ Nasruddin Sulaiman, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

senjata khas masyarakat Aceh Tamiang. Tumbuk lada menjadi pelengkap saat mengenakan pakaian adat Tamiang dengan diletakkan di pinggang.

Aktivitas lada juga menghasilkan penamaan terhadap alat penggiling yang dinamakan *batee lada*. *Batee lada* dalam bahasa Aceh terdiri dari dua kata, *batee* (batu) dan lada (lada atau merica).²² *Batee lada* merupakan istilah yang umum dipergunakan untuk menyebut batu giling. *Batee lada* dibuat dari jenis batu kuarsa, batu andesit atau jenis batu lainnya dengan sistem memangkas. Kegunaannya untuk menggiling segala jenis bumbu masak seperti lada, dan rempah-rempah lainnya. Dikatakan *batee lada* karena batu ini sering digunakan masyarakat untuk menghaluskan lada.

Selain itu, aktivitas masyarakat berbasis lada berhasil menghasilkan pola-pola interaksi yang baru yang sarat dengan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, saling menghargai dan menghormati karena telah berhasil mempersatukan masyarakat lintas etnik. Lada juga diadaptasi menjadi bagian dari sebuah simbol masyarakat Aceh. Dalam motif *pinto Aceh*, lada diabadikan dengan motif *Oen* yang dimaknai sebagai kekayaan rempah dan pelestarian sumberdaya alam.²³



Gambar 4.

Motif *Oen* Pada Lambang *Pinto Aceh*

Sumber: Nisyak, Khairun Manugeran, M. Purwano, Purwano; 2020

²² Nasruddin Sulaiman, *Dapur Dan Alat-Alat Memasak Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionl, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993).

²³ Khairun Nisyak, M. Manugeran, and Purwano Purwano, "Local Wisdom in Pinto Aceh: A Semiotic Approach," *Aicll: Annual International Conference on Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 44–52, <https://doi.org/10.30743/aicll.v3i1.76>.

Selain sebagai komoditas dagang, lada juga menjadi bahan konsumsi masyarakat lokal. Rempah-rempah digunakan untuk bumbu dapur dan obat-obatan. Lada yang dipadukan dengan berbagai bumbu yang lain membuat munculnya masakan-masakan Aceh yang terkenal dengan karakter rempah yang kuat. Beberapa makanan berbahan rempah lada antara lain: Kuah Pliek, Asam Keueng, Masak Mirah, Masak Puteh, Sie itek, Sie Ruboh Eungkot Paya, Gulee Keumamah, Ie Bu Peudah, merupakan kuliner Aceh dengan bahan lada dan masih dapat ditemui hingga saat ini.

Makanan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat interaksi sosial. Makanan berbahan dasar lada berperan sebagai *soft diplomacy* dan negosiasi budaya dan berhasil menjadi menjembatani relasi masyarakat multietnik. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan berlanjut pada relasi-relasi yang lainnya. Kemudian sebagai obat, rempah dapat berguna sebagai obat tradisional, untuk mengobati penyakit kulit, luka, demam, sakit kepala, hingga sakit perut²⁴.

Penutup

Budaya lada telah menjadi ingatan kolektif masyarakat di kawasan Aceh Timur karena telah berperan besar pada kehidupan sosial masyarakat. Lada berperan dalam pengembangan wilayah, berperan dalam membangun ekonomi, membangun tradisi budaya, hingga mempersatukan masyarakat lintas etnik.

Lada sebagai ingatan kolektif perlu dirawat agar nilai-nilainya tidak hilang. Nilai-nilai yang muncul dari aktivitas lada perlu diwariskan kepada generasi muda agar tidak buta pengetahuan tentang asal-usul wilayahnya. Ingatan kolektif tentang lada bagi masyarakat Aceh Bagian Timur merupakan warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Upaya membangun memori kolektif dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran kepada generasi

²⁴ and Agatha W. Sanjaya. Sudarwanto, Mimawati, Lisdar Manaf I. Sudirman, "The Prospect of Aceh Traditional Foods as a Healthy Food: The Exploration of Antimicrobial Compounds from Pliek u Oil and Pliek U" (IPB, 2009).

muda tentang pentingnya mempelajari jejak-jejak peninggalan warisan aktivitas perkebunandan perniagaan lada pada masa lampau.

Hingga saat ini, masih banyak jejak peninggalan sejarah aktivitas lada di wilayah Aceh Bagian Timur yang belum terpetakan dengan baik. Paling tidak perlu dilakukan pemetaan dan rekonstruksi oleh akademisi, pemerintah, dan masyarakat tentang sejarah

aktivitas lada beserta tradisi-budaya yang dihasilkannya. Hasil pemetaan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman generasi muda untuk belajar kembali tentang aktivitas lada dan menanamkan nilai-nilai yang ada didalamnya. Dengan demikian, ingatan kolektif tentang lada dapat berfungsi sebagai sebagai salah simpul untuk menyatukan masyarakat di kawasan Aceh Bagian Timur.

Aulia Rahman, S.Hum., M.A. adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra Langsa

MEDAN SEBAGAI *THE KITCHEN OF ASIA*

Oleh: Joshua Jolly Sucanta Cakranegara

Pendahuluan

Program Jalur Rempah adalah inisiatif pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, untuk mengembangkan potensi budaya jalur perdagangan rempah yang membentang sepanjang Nusantara. Sejak diluncurkan pada 2020, banyak hal telah dilakukan oleh pemerintah RI untuk mendukung pengajuan Jalur Rempah sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Cultural Heritage*) kepada UNESCO. Kegiatan di tingkat nasional, seperti Muhibah Jalur Rempah, juga di tingkat lokal/provinsi menyemarakkan program ini.

Sebagai salah satu daerah yang termasuk dalam Jalur Rempah Nusantara, Provinsi Sumatera Utara tidak tinggal diam. Secara khusus, pemerintah Kota Medan mendukung program Jalur Rempah melalui sejumlah kegiatan, salah satunya mengusung slogan “Medan: *The Kitchen of Asia*”. Inti dari slogan ini adalah memperkenalkan Medan sebagai “ibu kota kuliner” yang dipadukan dengan romantisme kawasan cagar budaya (*heritage*) Kota Tua Kesawan. Konektivitas antara Pelabuhan Belawan (dahulu Labuhan Deli), Kota Tua Kesawan, dan kuliner Asia menjadi kunci program ini.

Mengingat pentingnya program ini sebagai salah satu bentuk dukungan pemerintah daerah dalam menyukseskan program Jalur Rempah berskala nasional, artikel ini bertujuan untuk melacak sejarah inisiatif program “Medan: *The Kitchen of Asia*” sekaligus memperlihatkan prospek di

masa mendatang. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan memanfaatkan surat kabar daring sebagai sumber utama.

Inisiatif Awal dan Peluncuran

Slogan “Medan: *The Kitchen of Asia*” telah diinisiasi pemerintah Kota Medan sejak 2021. Dalam audiensi bersama Kepala Biro INews Sumut pada Selasa, 9 Maret 2021, Wali Kota Medan, Bobby Nasution, menyebut bahwa salah satu dari lima program prioritas Pemko (pemerintah kota) adalah membangkitkan pariwisata Medan melalui pengembangan wisata kuliner di kawasan *heritage* Kesawan. Program ini sekaligus akan menjadikan Medan sebagai *The Kitchen of Asia*.¹

“Untuk menyukseskan program ini, tentu diperlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk media,” ucap Wali Kota. Dalam pertemuan itu, Wali Kota Medan mengatakan bahwa Medan memiliki keragaman etnis dengan berbagai kuliner khas yang terkenal “enak dan enak sekali”. Keragaman etnis di Medan bukan hanya dapat menggambarkan miniatur Indonesia, tetapi juga Asia. “Di kota ini, selain ada kuliner khas etnis di Indonesia, ada juga berasal dari negara-negara Asia.”²

¹ Dinas Kominfo Kota Medan, “Medan The Kitchen of Asia, Salah Satu Program Prioritas Pemko”, *pemkomedan.go.id* (10 Maret 2021), <https://pemkomedan.go.id/artikel-20805-medan-the-kitchen-of-asia-salah-satu-program-prioritas-pemko.html>, diakses pada 3 September 2022.

² *Ibid.*

Lebih lanjut, Bobby menyebut bahwa keragaman kuliner khas yang memiliki nilai jual ini tidak terbatas pada produk, tetapi juga cara membuatnya. “Kalau dulu dapur jauh dari ruang tamu. Aroma dari dapur sebisa mungkin jangan sampai ke ruang tamu. Sekarang beda. Justru cara memasak, aroma menjadi *entertainment* (hiburan menarik) yang dapat menaikkan nilai jual produk kuliner,” sebut Wali Kota.³

Slogan “Medan: *The Kitchen of Asia*” ini pun resmi diluncurkan pada Minggu, 28 Maret 2021 oleh Wali Kota Medan, Bobby Nasution bersama Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Uno. Slogan atau *branding* ini akan disematkan pada Kawasan Kota Lama Kesawan. Dengan *branding* itu, Kesawan akan menghadirkan kuliner khas Medan dan Asia sebagai daya tarik utama.⁴

Peluncuran *branding* ini merupakan bagian dari persiapan *travel pattern* (pola perjalanan) wisatawan dari Destinasi Super Prioritas Danau Toba agar singgah di Kota Medan dan menikmati beragam daya tarik di sana, salah satunya kuliner. “Kita sedang buat *travel pattern* bagaimana wisatawan ke Destinasi Super Prioritas Danau Toba bisa singgah di Kota Medan lantaran magnet sejarah dan wisata kuliner,” kata Sandiaga. Ia juga berharap bahwa nantinya penataan *The Kitchen of Asia* harus diperkuat dengan adaptasi teknologi dan keberagaman produk-produk ekonomi kreatif lainnya.⁵

Adapun menurut Bobby Nasution, wisata kuliner bisa menjadi satu kekuatan besar dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Medan.

“Kuliner ini menjadi jawaban dari semua permasalahan di Kota Medan. Kita tahu Kota Medan mungkin tidak punya potensi alam yang cukup baik. Untuk itu, (potensi lain) harus kita ciptakan dan kolaborasikan dengan para *stakeholder*,” ujar dia.⁶

Lebih lanjut, Bobby menyebut bahwa Kawasan Kesawan merupakan salah satu kota tua di Medan yang banyak memiliki cagar budaya dengan arsitektur lawas. Pembinaan Kesawan akan dipadu dengan branding “*The Kitchen of Asia*” yang tidak hanya menyajikan kuliner asli Sumatera Utara dan Indonesia, tetapi juga Asia. “Untuk itu, Kesawan harus betul-betul dikembangkan, bukan diubah. Kita kembalikan ke belakang yang artinya kita kembalikan bangunan-bangunan di sini yang memiliki cerita masing-masing, sehingga menambah cita rasa sendiri,” tutur Bobby.⁷

Apa yang dimaksud dengan “kembalikan ke belakang?” Keberadaan program ini merupakan salah satu wujud karakter Tjong A Fie yang mampu membangun kerukunan antar etnik budaya yang berbeda di Kota Medan. Di masa lampau, Tjong A Fie merupakan seorang pengusaha perkebunan asal Tiongkok yang memiliki lebih dari 10.000 karyawan di Kota Medan. Sosoknya yang terbuka membuat ia disegani dan dekat dengan banyak pihak, seperti Sultan Deli Ma'moen Al Rasyid dan pejabat kolonial Belanda.⁸

Menyambung pernyataan di atas, Bobby menegaskan bahwa untuk mempertahankan dan menjaga kerukunan keberagaman yang ada di Kota Medan, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menonjolkan kulinernya di Kesawan Square. Diharapkan, setiap etnis yang beragam dapat menampilkan

³ *Ibid.*

⁴ Anggara Wikan Prasetya, “Kawasan Kawasan Heritage Kesawan di Medan akan Jadi *The Kitchen of Asia*”, *travel.kompas.com* (28 Maret 2021), <https://travel.kompas.com/read/2021/03/28/203100227/kawasan-heritage-kesawan-di-medan-akan-jadi-the-kitchen-of-asia>, diakses pada 3 September 2022.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Stepanus Purba, “Bobby Nasution Ungkap *The Kitchen of Asia* Wujud Karakter dari Tjong A Fie”, *sumut.inews.id* (29 Maret 2021), <https://sumut.inews.id/berita/bobby-nasution-ungkap-the-kitchen-of-asia-wujud-karakter-dari-tjong-a-fie/all>, diakses pada 3 September 2022.

kekhasan kulinernya melalui para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). “Saya ingin menjadikan Kesawan ini menjadi pusat budaya dan kuliner, namun tetap menjaga keaslian dari kawasan kota tua,” ucapnya.⁹

Perkembangan Terkini

Branding “Medan: *The Kitchen of Asia*” yang telah diluncurkan sejak 29 Maret 2021 mengalami perkembangan yang signifikan. Pada 8 November 2021, Menparekraf, Sandiaga Uno, kembali menyambangi ibu kota Provinsi Sumatera Utara ini untuk menindaklanjuti perkembangan *branding* tersebut. Ia menegaskan bahwa “*The Kitchen of Asia*” yang tengah dikembangkan Wali Kota Medan, Bobby Nasution, di Kesawan City Walk dapat menjadikan Medan sebagai “Ibu Kota Kuliner Indonesia”. Hal ini tersampaikan dalam Creative Talk Show Apresiasi Kreasi Indonesia 2021, di Delipark Podomoro City Medan.¹⁰

Bobby Nasution yang hadir ke perhelatan itu, menyebut bahwa Medan tidak hanya memiliki keberagaman kuliner khas Sumatera Utara, namun juga Indonesia, bahkan Asia. Kuliner Medan pun teruji kelezatannya. *The Kitchen of Asia*, atau Dapur Asia ini, mengusung konsep bukan saja menjual kelezatan, namun juga proses pembuatan juga narasi dari kuliner tersebut. “Dapur yang dulu sedapat mungkin tak terlihat, kini malah diperlihatkan. Proses pembuatan kuliner juga akan menjadi daya tarik tersendiri. Begitu juga narasi-narasi tentang kuliner tersebut akan menambah nilai sajian tersebut,” paparnya.¹¹

Mendengar ini, Sandiaga spontan mengungkapkan persetujuannya. Bahkan, dia mengungkapkan konsep *The Kitchen of Asia* ini akan menjadikan Medan sebagai Ibu Kota Kuliner. “Konsep ini sudah tepat dan memang kuliner Medan itu *ngangeni*,” ungkap Sandiaga. Tidak hanya itu, Sandiaga juga menilai konsep “*kitchen* yang terbuka” ini dapat diartikan membuka peluang usaha dan lapangan kerja. “*Kitchen* yang terbuka ini, juga berarti membuka peluang usaha dan lapangan kerja,” sebutnya.¹²

Proses perwujudan *branding* ini tidak terlepas dari Kawasan Kota Tua Kesawan. Oleh sebab itu, pada waktu yang bersamaan, revitalisasi kawasan *heritage* ini juga menjadi prioritas. Dinas Pariwisata (Dispar) Kota Medan menyebut bahwa Kota Lama Kesawan kian menjelma menjadi destinasi wisata baru yang menawarkan bangunan kuno sebagai warisan sejarah bagi pelancong. “Revitalisasi ini akan menciptakan destinasi wisata baru yang terintegrasi Kota Tua. Ada daya tarik *heritage* dan potensi seni budaya,” ujar Kepala Dispar Kota Medan Agus Suriono, di Medan, Sabtu, 20 November 2021.¹³

Keberagaman budaya masyarakat di Kota Lama Kesawan setidaknya terlihat pada tiga bangunan tua saling berdekatan. *Pertama*, rumah saudagar Tjong A Fie yang berdiri sejak 1900-an di Jalan Ahmad Yani Nomor 105. *Kedua*, Masjid Lama, Gang Bengkok, di Jalan Masjid yang dibangun di atas tanah wakaf Muhammad Ali alias Datuk Kesawan dengan dana pembangunan saudagar non-Muslim Tjong A Fie pada 1885 hingga selesai. *Ketiga*, Gedung Warenhuis merupakan pusat perbelanjaan pertama di Kota Medan yang

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Dinas Kominfo Kota Medan, “*The Kitchen of Asia* Dapat Jadikan Medan Ibu Kota Kuliner Indonesia”, pemkomedan.go.id (8 November 2021), <https://pemkomedan.go.id/artikel-21637-the-kitchen-of-asia-dapat-jadikan-medan-ibu-kota-kuliner-indonesia.html>, diakses pada 3 September 2022.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ CNN Indonesia, “Kota Lama Kesawan Medan Bakal Disulap Jadi ‘*The Kitchen of Asia*’”, [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211122105045-269-724277/kota-lama-kesawan-medan-bakal-disulap-jadi-the-kitchen-of-asia) (22 November 2021), <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211122105045-269-724277/kota-lama-kesawan-medan-bakal-disulap-jadi-the-kitchen-of-asia>, diakses pada 3 September 2022.

dibangun 1916 dan dibuka untuk umum di 1919 dengan peresmian dilakukan Wali Kota Medan pertama Daniel Baron Mackay.¹⁴

Tak hanya bangunan bersejarah, panduan menelusuri wisata kuliner legendaris di Kota Lama Kesawan juga akan ikut ditata, sesuai dengan semangat promosi “*The Kitchen of Asia*”. “Keanekaragaman dan cita rasa kuliner Medan yang terdiri dari hampir seluruh makanan Asia ada di Kota Medan,” pungkas Agus. Pasalnya, di kota ini ada banyak pilihan wisata kuliner bersejarah, seperti RM Soto Sinar Pagi, Sate Memeng, RM Tabona, Ucok Durian, Pokat Kocok Bu Iyah, Kedai Kopi Apek, Soto Kesawan, Bihun Bebek Asia Kumango, Lontong Kak Lin dan masih banyak lagi.¹⁵

Beragam kegiatan untuk mempromosikan *branding* ini juga dilakukan, salah satunya pameran atau festival kuliner. Festival ini diselenggarakan selama enam hari pada 19-24 Juli 2022 di Jalan Masjid Raya Medan. Selain pameran kuliner, festival ini menampilkan demo masak, lomba masak, dan lomba fotografi makanan di area festival, dan penilaian stan terbaik yang diumumkan pada akhir pelaksanaan festival kuliner ini. “Selain melestarikan makanan dan minuman khas beragam etnis, festival ini menampilkan beragam makanan dari Asia dengan cita rasa khas Kota Medan,” kata Agus.¹⁶

Mewakili Wali Kota Medan, Wakil Wali Kota Medan, Aulia Rachman, membuka festival ini dengan menegaskan *branding* ini. “*The Kitchen of Asia* ini sebenarnya jati diri warga Kota Medan. Selama ini, ibu kota Provinsi Sumatera

Utara ini terkenal dengan makanan yang memiliki dua rasa, yakni enak dan enak sekali,” ungkapnya.¹⁷

Dikatakannya, Kota Medan tidak memiliki pariwisata alam. Oleh karena itu, Wali Kota Medan ingin menghadirkan beragam kuliner khas agar menarik perhatian pengunjung. Ia berharap warga Kota Medan, khususnya mereka yang menghadiri Festival Kuliner Kota Medan 2022, mempublikasikan ajang ini melalui media sosial masing-masing. Dengan demikian, “gema” festival ini semakin dikenal luas.¹⁸

Bahkan, transaksi festival kuliner tidak lagi menggunakan uang tunai melainkan *cashless* atau sistem pembayaran tanpa uang tunai agar lebih aman. “Jika ada kegiatan seperti ini, *tenant* (penyewa) ke depan menggunakan *barcode* atau transaksi secara elektronik bekerja sama dengan Bank Sumut yang merupakan bank daerah kita,” terangnya. Inilah salah satu bukti adaptasi teknologi yang mampu mendukung *branding* “Medan: *The Kitchen of Asia*” ini, sebagaimana diharapkan oleh Menparekraf, Sandiaga Uno.¹⁹

Penutup

Slogan atau *branding* “Medan: *The Kitchen of Asia*” telah diluncurkan pada 29 Maret 2021. Slogan ini lahir sebagai dukungan pemerintah Kota Medan dalam menyukseskan program Jalur Rempah Nusantara berskala nasional. Dalam slogan ini, keberagaman etnis dan kuliner menjadi hal utama yang ditonjolkan, sebagaimana terlihat dalam Kawasan *Heritage* Kota Tua Kesawan. Kota ini menjadi saksi bisu masyarakat multikultural yang tidak hanya beragam budaya, tetapi juga beragam kulinernya, melalui banyaknya rumah makan bersejarah. Oleh sebab itu, keberagaman

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Tim Okezone, “Usung Slogan ‘*The Kitchen of Asia*’, Medan Ingin Bangkitkan Pariwisata Melalui Kuliner”, *travel.okezone.com* (22 Juli 2022), <https://travel.okezone.com/read/2022/07/21/406/2633502/usung-slogan-the-kitchen-of-asia-medan-ingin-bangkitkan-pariwisata-melalui-kuliner?page=1>, diakses pada 3 September 2022.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

kuliner dipromosikan, tidak sebatas produknya, tetapi mulai dari dapurnya. Inilah konsep “dapur terbuka” yang juga menjadi hiburan (*entertainment*) tersendiri.

Dukungan dari pemerintah Kota Medan ini berbuah manis. Pemerintah pusat, dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, memberikan apresiasi tinggi atas dukungan tersebut. Konsep “dapur terbuka” terbukti mampu menampilkan keberagaman etnis sekaligus kuliner. Di samping itu, sinergitas yang menggandeng para pelaku

kuliner berskala mikro, kecil, dan menengah dinilai mampu mendongkrak perekonomian kreatif dan pariwisata di sana. Oleh sebab itu, berbagai upaya lanjutan terus dilakukan, seperti revitalisasi kawasan *heritage* dan festival kuliner dengan mengadaptasi teknologi yang mampu menyebarkan slogan ini kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, Medan sebagai “Ibu Kota Kuliner Nusantara” menjadi salah satu potensi budaya yang dapat terwujud.

Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, S.Sej. adalah Peneliti Independen

Alumnus Departemen Sejarah Universitas Gajah Mada

NILAM ACEH: POTENSI DAN PROBLEMATIKANYA

Oleh: Dharma Kelana Putra

Pendahuluan

Siapa yang tak kenal dengan Nilam. Tanaman unik penghasil minyak atsiri (*essential oil*) ini sangat populer di Indonesia, terutama sejak masa kolonial hingga saat ini. Tanaman ini sangat akrab di kalangan masyarakat di Aceh, baik sebagai tanaman obat maupun tanaman industri yang memiliki nilai jual tinggi¹.

Sepintas tanaman ini mirip tanaman semak, dengan daun yang berwarna hijau, bergerigi dan mudah tumbuh begitu saja di tanah yang subur. Tetapi siapa sangka, dibalik penampilan fisik yang sederhana itu terdapat potensi ekonomi yang sangat besar dari hasil penjualan tanaman maupun minyak yang menjadi produk turunannya². Sejak dahulu, minyak nilam digunakan untuk berbagai keperluan, tetapi orang-orang Perancis menggunakannya sebagai bahan dasar pengikat aroma pada parfum yang digunakan oleh kaum bangsawan³.

Tanaman nilam pertama kali didatangkan oleh orang Eropa dari Filipina ke nusantara, tepatnya di daerah Pasaman Barat⁴. Tanaman ini lalu menyebar ke Sidikalang, hingga akhirnya dibawa ke seluruh wilayah Aceh yang diduduki oleh

pemerintah kolonial. Dari seluruh wilayah yang ditanami nilam di nusantara, nilam dari Aceh ternyata memiliki kualitas yang lebih baik dari jenis Nilam yang ditanam dihasilkan daerah lainnya.

Alhasil, tanaman nilam menjadi salah satu komoditas yang diperdagangkan oleh orang-orang Eropa ketika produktivitas rempah dan tanaman industri yang mereka garap mengalami penurunan. Tanpa disangka, hal itu justru memberikan *cuan* yang cukup menggiurkan, sehingga pemerintah kolonial masa itu mendorong penyebaran tanaman nilam ke seluruh daerah koloninya sebagai *project* jangka panjang yang baru.

Saat ini, di Aceh masih ada daerah yang dikenal sebagai penghasil nilam, seperti: Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh Tenggara, Aceh Selatan, dan Aceh Tamiang⁵. Beberapa diantaranya bahkan menjadikan tanaman tersebut sebagai salah satu *icon*, seperti Aceh Jaya yang mematenkan motif *Pucok Oen Nilam* sebagai salah satu ornamen khas daerahnya⁶.

Hal ini menjadi bukti bahwa keberadaan nilam di Aceh telah mewarnai perjalanan hidup masyarakatnya dalam rentang sejarah yang panjang, dan mempengaruhi perkembangan kebudayaan yang ada di sana. Tentunya, semua itu menjadi cerita tersendiri sebagai bagian

¹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://waspadaaceh.com/melirik-industri-agro-nilam-aceh-riwayatmu-kini/>

² Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://sumatra.bisnis.com/read/20191015/534/1159503/aceh-pacu-budi-daya-industri-pengolahan-nilam>

³ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://about-france.com/tourism/french-perfume.htm>

⁴ Linda, F. (2018). Identifikasi Karakteristik Morfologis, Anatomis dan Mutu Minyak Atsiri Tanaman Nilam (*Pogostemon cablin* Benth) Di Kabupaten Pasaman Barat (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).

⁵ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://aceh.tribunnews.com/2021/07/03/ini-daerah-tanam-nilam-di-aceh-cara-pemerintah-aceh-mengembangkannya-harga-minyak-atsiri-kini>

⁶ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://aceh.tribunnews.com/2021/11/05/usai-terimihak-paten-motif-pucok-on-nilam-aceh-jaya-kembali-proses-paten-songket>

dari atribut jalur rempah yang menarik untuk diungkap. Oleh karenanya, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana nilam di Aceh, mulai dari potensinya sebagai bagian dari rempah bersejarah, bagaimana resiko yang dihadapi oleh masyarakat, hingga dampak negatif dari peningkatan produksi nilam yang tidak diketahui banyak orang.

Nilam Aceh: Peraup Cuan yang Sangat Rentan

Sebagai salah satu komoditas yang memiliki nilai jual tinggi di pasar internasional, nilam Aceh memang sudah tidak perlu diragukan lagi kualitasnya. Apalagi saat ini, reputasi itu sudah didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh para peneliti, khususnya dari ARC (Atsiri Reasearch Center), yang digawangi Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh⁷. Hasil riset ini memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk menciptakan pasar baru dan menjaga stabilitas harga dengan meyakinkan khalayak bahwa nilam yang dihasilkan di Aceh terjaga kualitasnya. Sama halnya seperti kopi Gayo, yang dulu harganya murah sekarang tetap dicari meskipun harganya tinggi.

Di Aceh sendiri, harga minyak nilam hasil sulingan bernilai antara Rp. 400.000,- hingga Rp. 700.000,- per kilogram⁸. Kemampuan produksi nilam di Aceh rata-rata setiap tahunnya mencapai hingga 260 kilogram daun basah dalam satu hektar, atau sekitar 65kg untuk daun nilam yang sudah dikeringkan. Sementara itu, minyak yang dihasilkan dari proses penyulingan biasanya sekitar 2-2,5% dari bobot daun nilam kering. Artinya, setiap 1 karung besar daun nilam kering dengan bobot kurang lebih 50 kg, jika disuling akan menghasilkan minyak nilam sebanyak

1 sampai dengan 1,25 kilogram minyak esensial murni⁹. Tentunya, jumlah yang dihasilkan ini cenderung bervariasi berdasarkan kualitas tanaman nilam yang dijadikan sebagai bahan baku.

Minyak Nilam ini harganya memang mahal, karena memiliki sifat yang unik bila dibandingkan dengan jenis minyak atsiri lainnya. Bahan ini lebih sulit menguap, dapat larut dalam alkohol, dapat dicampur dengan minyak esensial lainnya, dan dapat diaplikasikan sebagai bahan dasar produk rumah tangga beraroma seperti parfum, minyak gosok, aroma terapi, anti oksidan, beberapa jenis obat-obatan, serta minyak aromatik esensial lainnya¹⁰. Wajar saja jika harganya mahal, membuatnya sangat sulit dan khasiatnya juga luar biasa.

Lebih lanjut, Indonesia sendiri memiliki 3 varian tanaman Nilam, yakni; *Pogosterian Heyneanus* atau Nilam Jawa, *Pogosterian Hortensis* atau Nilam Sabun, dan *Pogosterian Cablin Benth* atau yang dikenal dengan Nilam Aceh¹¹. Dari ketiga varian tersebut, Nilam Aceh dianggap memiliki kualitas yang lebih baik. Minyak Nilam Aceh mengandung *Patchouly Alcohol* yang tinggi, yakni lebih dari 30%, dengan *Yield Reaction* sebesar 3%^{12,13}.

Dari hasil penelitian yang diungkap tersebut, potensi nilam sebagai

⁷ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://unsyah.ac.id/berita/arc-usk-dan-brin-implementasikan-inovasi-nilam-di-geunteut>

⁸ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/10/10/mengembalikan-kejayaan-nilam-aceh>

⁹ Effendy, E., Romano, R., & Safrida, S. (2019). Analisis Struktur Biaya Produksi dan Kesenjangan Pendapatan Petani Akibat Fluktuasi Harga Minyak Nilam. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2), 360-374.

¹⁰ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://bisnis.tempo.co/read/1509378/sederet-khasiat-minyak-nilam-yang-diminati-hingga-ke-luar-negeri>

¹¹ Sitompul, M. O. (2015). *Uji Aktivitas Antibakteri Minyak Nilam (Pogostemon cablin Benth.) Dalam Sediaan Deodoran Cair* (Doctoral dissertation, UAJY).

¹² Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://ig.dgip.go.id/detail-ig/21>.

¹³ Manalu, R. A., Patria, A., & Rohaya, S. (2019). Peningkatan Mutu Minyak Nilam (*Pogostemon cablin*) dalam Proses Pemurnian Minyak Nilam Aceh Jaya dan Aceh Selatan dengan Metode Kompleksometri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(4), 310-318. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v4i4.12768>

tanaman rempah penghasil cuan memang tidak dapat disangkal. Namun, kenyataan seringkali tidak indah yang disampaikan. Faktanya, ada persoalan lain yang menyebabkan masyarakat berpikir dua kali untuk berkecimpung di bisnis ini.

Sebagai tanaman rempah, nilam sebenarnya bukan primadona yang baru bagi masyarakat Aceh. Tanaman ini sudah pernah mengalami kejayaan di masanya, namun kejayaan itu tidak bertahan lama¹⁴. Fluktuasi harga dan permintaan di pasar luar negeri menyebabkan minat petani untuk menanam nilam ibarat ombak yang pasang surut. Ketika permintaan nilam sedang naik, harganya meningkat. Pada saat itu, trend menanam nilam pun akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika permintaan nilam menurun, harganya pun akan ikut jatuh.

Kerugian yang diderita seringkali jumlahnya relatif besar, dan membuat sebagian masyarakat menjadi jera. Meskipun pemerintah di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota memberikan banyak bantuan dan dukungan terhadap keberhasilan nilam di Aceh, tetapi bantuan yang diberikan dinilai belum cukup untuk memotivasi masyarakat dalam mengembangkan tanaman nilam.

Belum lagi ada faktor lain terkait dengan mekanisme harga di sepanjang rantai distribusinya, yang menyebabkan munculnya disparitas harga yang sangat tinggi dari petani hingga ke eksportir. Dalam setiap komoditas, kemungkinan munculnya praktik mafia dagang akan selalu ada¹⁵. Terkadang, praktik mafia dagang ini menghasilkan iklim usaha yang tidak sehat, sehingga perekonomian di suatu daerah jadi terganggu dan menyebabkan masyarakat di daerah tersebut jadi sulit untuk berkembang.

¹⁴ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://dialeksis.com/dialog/syaifulallah-muhammad-arc-bisa-kembalikan-era-kejayaan-nilam-aceh/>

¹⁵ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220425093059-4-334438/haduh-setelah-mafia-minyak-goreng-muncul-lagi-mafia-bibit>

Sebenarnya tidak menjadi masalah bagi petani yang menggunakan modal sendiri, karena semua modal yang ia keluarkan sifatnya lebih kepada investasi. Apalagi ia memiliki kekuatan finansial yang cukup untuk memastikan kebutuhan harian rumah tangganya terpenuhi. Tinggal menunggu trend harga nilam naik, modal pun akan kembali beserta dengan keuntungannya.

Dampak yang paling terasa justru dirasakan oleh petani dari kalangan menengah ke bawah, yang modalnya seringkali berasal dari hasil pinjaman kepada bank, koperasi, ijon, atau bahkan rentenir. Sebab hasil penjualan nilam tidak mampu menutupi pinjaman modal yang mereka gunakan untuk mengolah lahan, membeli bibit, pupuk, tenaga kerja, dan kebutuhan lain untuk menyuling minyak dari tanaman nilam. Alih-alih untung, bisa jadi para petani akan kehilangan lahan guna menutupi utang dan menghindari resiko keuangan yang lebih besar dikemudian hari.

Fluktuasi harga nilam di pasaran inilah yang membuat masyarakat merasa enggan untuk menanam nilam. Mereka cenderung memilih tanaman lain yang juga bernilai ekonomis namun dengan situasi harga yang lebih stabil, seperti sawit, kopi, dan tanaman industri lainnya. Seandainya ada mekanisme yang menjamin harga nilam akan lebih stabil, kemungkinan besar nilam akan menjadi komoditi unggulan dari Aceh, dan tanaman nilam tidak lagi menjadi tanaman musiman.

Wisata Edukasi Berbasis Masyarakat

Sebenarnya, potensi pemanfaatan tanaman nilam untuk meraup cuan tidak hanya dapat dilakukan dari penjualan nilam secara langsung ataupun dari hasil pengolahannya. Lahan yang digunakan untuk tanaman ini juga bisa dimanfaatkan

sebagai wisata edukasi berbasis masyarakat, seperti kombinasi dari wisata kebun buah petik sendiri di Karo, Kebun Kurma Barbate di Aceh Besar, CRU Sampoiniet di Aceh Jaya, Agrowisata Paloh Naga di Deli Serdang Sumatra Utara, dan Jogja Exotarium di Sleman DIY.

Wisata edukasi ini tidak hanya menampilkan bentang alam yang indah dipadukan hamparan tanaman nilam yang hijau, tetapi juga melibatkan masyarakat setempat sebagai pengelola wisata, pemandu, edukator, sekaligus *stakeholder* utama. Ada atau tidak ada wisatawan, masyarakat tetap bisa menjalankan aktivitas sebagai petani nilam seperti biasanya.

Pengelolaan agrowisata ini mungkin terbilang sederhana, tetapi membutuhkan pelatihan khusus, terutama sebagai pemandu sekaligus edukator yang harus siap ketika wisatawan ingin bertanya tentang hal-hal yang menurut mereka menarik. Jangan lupa, menempatkan orang-orang yang cakap, cekatan, jujur dan amanah dalam pengelolaannya. Tanpa itu, sebesar apapun modalnya akan hancur begitu saja¹⁶.

Selanjutnya, wisatawan bisa diajak untuk menanam bibit nilam di media tanam khusus yang telah disediakan. Lalu mereka juga bisa diperkenalkan secara langsung dengan tanaman nilam dengan bagian-bagiannya, daur hidupnya, serta hal-hal lain yang masih terbilang relevan.

Di bagian lain, wisatawan dapat diajak untuk mengidentifikasi tanaman nilam yang sudah siap panen. Bila perlu, masyarakat diajak dan diajari untuk memanen nilam yang sudah cukup umur sepuas hati mereka. Lumayan, bisa mengurangi pekerjaan meski hanya sebagian kecil saja. Kemudian, wisatawan juga dapat diarahkan untuk melihat langsung bagaimana masyarakat setempat

memproses tanaman nilam untuk memperoleh minyak atsiri secara tradisional.

Di akhir tur, wisatawan boleh membawa pulang beberapa cc minyak nilam dalam kemasan botol sampel untuk oleh-oleh. Jangan lupa, sediakan areal khusus semacam pasar tradisional kecil yang menjual berbagai kebutuhan wisatawan, seperti berbagai jenis makanan, minuman, dan cinderamata produk kriya hasil buatan masyarakat setempat di akhir tur. Jadi dalam satu kali kunjungan, mereka tidak hanya mendapatkan kesenangan dari aktivitas wisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman empiris tentang bagaimana nilam dan cara prosesnya.

Jangan lupa, yang tidak kalah penting adalah memastikan bahwa harga barang-barang kebutuhan wisatawan seperti makanan dan minuman tidak jauh berbeda selisihnya dengan yang dijual di luar. Hal ini karena mempertimbangkan bahwa potensi wisatawan yang ada di Aceh adalah wisatawan lokal, yang ingin mendapatkan kesan berwisata yang mendalam namun dengan biaya murah. Tujuannya tentu agar mereka bisa sering-sering berkunjung, dan menceritakan kesan mereka kepada orang lain yang belum pernah kesana untuk menarik minat wisatawan yang lebih besar.

Sebenarnya, objek wisata nilam sudah pernah dibuat di Desa Ranto Sabon, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya¹⁷. Tetapi, ada beberapa persoalan yang menjadikan tempat wisata itu kini terbengkalai, seperti kesalahan dalam tata kelola tempat wisata, serta pandemi Covid19. Kisah ini bisa menjadi pelajaran, bahwa membuka tempat wisata berbasis masyarakat memang mudah, yang sulit itu mempertahankan dan mengembangkannya.

¹⁶ Putra, Dharma Kelana. 2015. Kampung Nipah: Modal Sosial dan Pengembangan Desa Wisata Partisipatif. Bulletin Haba No. 76.

¹⁷ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.ajnn.net/news/sempt-viral-wisata-nilam-di-aceh-jaya-kini-terbengkalai/index.html>

Nilam dan Alih Fungsi Hutan di Aceh

Tidak dapat dipungkiri bahwa euforia kebangkitan kembali nilam Aceh tentunya tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga kepada hal-hal lain yang perlu menjadi perhatian serius bagi semua pihak. Salah satu dampak negatif dari kebangkitan kembali nilam adalah kebutuhan lahan dalam jumlah besar, di tengah kenyataan bahwa lahan yang ada jumlahnya semakin terbatas.

Dengan terbatasnya lahan milik masyarakat yang ada saat ini, tentu akan sulit untuk mencapai target hasil panen tanaman nilam yang diinginkan. Lantas untuk mengatasi hal itu, lahannya dari mana? tentu solusi yang murah, mudah dan praktis adalah dengan menggunakan sebagian lahan dari kawasan hutan terdekat.

Proses alih status lahan ini tidak begitu sulit, karena perubahan status hutan itu diakomodir secara hukum oleh pemerintah, seperti misalnya PP Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan. Masyarakat atau perusahaan hanya tinggal memenuhi beberapa persyaratan administrasi untuk penerbitan izin, setelahnya aktivitas apapun yang dilakukan menjadi legal di mata hukum. Terlebih jika aktivitas tersebut diizinkan oleh pranata adat, dan didukung oleh pemerintah setempat dalam rangka mengembangkan potensi nilam.

Di sisi lain, meski akhirnya pembukaan lahan hutan dianggap sudah sesuai dengan aturan yang berlaku, tetapi tetap saja hal itu merupakan praktik deforestasi yang mengubah status dan kondisi fisik hutan menjadi non hutan¹⁸. Mungkin praktik tersebut tidak lagi bertentangan dengan hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi sedikit banyak, itu mengganggu

keseimbangan ekosistem yang sudah lebih dulu ada di lokasi tersebut.

Dampak yang terjadi kemudian tentunya akan kita rasakan sendiri, seperti perubahan iklim (*climate change*) yang ekstrim, bencana alam yang tidak dapat diprediksi¹⁹, serta konflik antara manusia dengan satwa liar, khususnya di kawasan permukiman atau perkebunan masyarakat yang dulunya merupakan kawasan hutan. Kondisi ini diperparah dengan pembalakan liar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga masyarakat yang terkena bencana merasa sudah jatuh malah kena tendang²⁰.

Di Aceh sendiri misalnya, masyarakat sudah merasakan dampak dari hal itu sejak lama. Akhir-akhir ini frekuensi dampak dari perubahan ekosistem tersebut semakin meningkat seiring dengan kebutuhan lahan dalam jumlah besar, terutama konflik antara manusia dengan satwa liar seperti gajah²¹, harimau²², babi hutan, dan sebagainya.

Peningkatan konflik yang terjadi sebenarnya lebih dikarenakan perubahan alam yang memaksa satwa liar masuk ke permukiman dan perkebunan masyarakat untuk mencari makanan²³. Mungkin seingat mereka kawasan itu masih menjadi teritorinya, padahal lokasi tersebut sudah bukan lagi milik mereka. Bagi masyarakat,

¹⁹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://aceh.tribunnews.com/2022/08/03/10-desa-dilanda-banjir-akibat-hujan-deras-di-aceh-jaya>

²⁰ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.mongabay.co.id/2021/09/28/pembalakan-liar-di-tngl-memang-nyata/>

²¹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://dlhk.acehprov.go.id/2021/02/penanganan-konflik-satwa-liar-gajah-dan-manusia-secara-komprehensif-di-aceh/>

²² Lihat selengkapnya pada tautan berikut: https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4874/upaya-penanganan-konflik-manusia-dan-harimau-sumatra-di-tapak-tuan-aceh-selatan

²³ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://aceh.antaranews.com/berita/296489/konflik-gajah-vs-manusia-hampir-setiap-hari-terjadi-di-aceh-ini-penyebabnya>

¹⁸ Lihat Adib, Mohammad. 2018. Perhutanan Sosial Sebagai Legalisasi Deforestasi. Harian Kompas, Rubrik Opini, Terbit tanggal 17 Juli 2018.

keberadaan satwa liar tentu mengganggu ketentraman, dan seringkali merusak properti dan mengakibatkan kerugian materil yang nilainya relatif besar. Ujung-ujungnya, masyarakat merespon hal tersebut dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terukur, sehingga mengakibatkan berkurangnya populasi satwa liar di habitatnya.

Tidak ada yang bisa disalahkan dalam hal ini, karena kedua belah pihak sama-sama mengalami kerugian. Satu kehilangan harta benda, yang lain kehilangan nyawa. Tetapi patut kita syukuri, bahwa terjadinya konflik antara manusia dengan satwa menandakan bahwa satwanya masih ada. Mungkin saja nanti, sepuluh tahun ke depan konflik yang terjadi justru antara manusia dengan manusia, karena populasi manusia semakin bertambah banyak dan satwa liar sudah tidak ada lagi karena sesuatu dan lain hal.

Penutup

Sebagai refleksi, menyikapi persoalan nilam sebagai rempah potensial di Aceh memang sangat menarik, dan membutuhkan perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan. Di satu sisi, kebangkitan kembali nilam akan meningkatkan penghasilan masyarakat dari berbagai aspek yang bisa dimanfaatkan. Namun di sisi lain, kebangkitan kembali nilam sebagai rempah potensial memiliki dampak lain yang tidak dapat dipandang sebelah mata, yakni deforestasi yang mengakibatkan bencana alam dan berkurangnya habitat satwa liar di Aceh.

Secara kultural, manusia dan satwa liar hidup dalam dunia yang berbeda. Relasi dua makhluk ini tidak akan pernah mencapai kerjasama yang mutual, karena berbeda spesies, beda bahasa, dan beda sifat. Tidak ada toleransi dan sikap saling memahami antara satu dengan yang lain, karena keduanya memiliki dalil yang kuat untuk mempertahankan eksistensi masing-masing. Adapun manusia hidup dalam

aturan hukum formal, sementara satwa liar hidup dengan menjalankan hukum alam.

Menyikapi konflik yang terjadi antara manusia dengan satwa liar pun sebaiknya harus dilakukan dengan arif dan bijaksana, serta tidak terburu-buru dan langsung menjustifikasi tanpa bukti dan dasar logika yang kuat. Kita tidak bisa menyalahkan satwa liar atas semua kerugian materil yang mereka sebabkan, karena mereka tidak dibekali dengan akal dan pikiran sebagaimana halnya manusia. Kita juga tidak bisa bersikap egois dengan menyalahkan manusia, karena populasi manusia semakin bertambah dan sistem yang ada saat ini mengharuskan manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya demi untuk bertahan hidup.

Oleh karenanya, perlu ada intervensi yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya dalam hal batas-batas yang jelas terkait dengan ruang hidup. Tujuannya untuk meminimalisir konflik antara manusia dengan satwa liar, seperti harimau, gajah, dan sebagainya. Batas-batas itu dapat berupa aturan hukum yang dipatuhi bersama, maupun batas-batas konkrit dalam bentuk yang nyata seperti pagar, dan sebagainya.

Kedepannya, kita juga mungkin akan membutuhkan hutan lindung yang statusnya abadi, tidak bisa diubah-ubah oleh kepentingan politik atau ekonomi, dan benar-benar menjadi kawasan lindung atau kawasan konservasi. Bila perlu ada semacam keputusan adat yang menjadikan beberapa jenis hutan sebagai hutan larangan, yang menyebabkan seseorang kehilangan haknya dalam adat jika dia melanggar, atau bahkan fatwa ulama yang mengharamkan orang untuk masuk ke dalam hutan dan mengambil manfaat dari sana secara ilegal.

Satu hikmah yang dapat diambil dari hal ini adalah ketika nantinya satwa liar itu akan punah dengan sendirinya, mungkin itu memang sudah menjadi nasibnya. Sebagaimana teori evolusi yang

dikemukakan oleh Darwin, bahwa satu spesies akan dapat bertahan bila mereka mampu menyesuaikan diri dengan keadaan (*survival of the fittest*). Sementara mereka yang tidak mampu menyesuaikan diri tentu akan terhapus dari keberadaan.

Kita bisa memaknai hal itu secara sederhana sebagai sebuah seleksi alam, atau mungkin saja kita tengah menjalani

takdir sebagai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana diungkapkan oleh malaikat ketika penciptaan Adam yang tersurat dalam Al Quran. Semua itu memang tidak dapat dihindari, namun apapun itu, semoga ke depan kehidupan menjadi lebih baik bagi semua makhluk ciptaan Tuhan.

Dharma Kelana Putra, S.Sos., M.A. adalah Pamong Budaya Ahli Pertama pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

UNOK

Cerita berikut ini berkisah tentang makhluk halus atau aulia yang bertubuh tinggi, besar dan seorang ulama. Dia dipercaya selalu beribadah di Mekkah dan shalat Jumat di daerah Gayo, sedangkan kendaraan yang dipakainya belum dapat dipastikan. Menurut wahyu yang diterima Unok, itu dari Maha Pencipta bumi dan langit ini bahwa pada suatu masa akan terjadi malapetaka diturunkan Tuhan ke daerah Gayo ini, berupa air bah yang akan menghancurkan harta benda dan raga manusia di sana seluruhnya. Oleh karena itu, Unok berusaha membuat sebuah perahu besar dari kayu besar yang tumbuh di tepi Danau Laut Tawar. Perahu itu kelak akan dijadikannya alat untuk mengangkut orang-orang Gayo apabila benar terjadi air bah itu. Konon kabarnya pula bahwa bekas pohon kayu dicabut inilah yang menjadikan Danau Laut Tawar itu semakin luas seperti keadaannya saat ini.

Dalam cerita ini juga disinggung bahwa Danau Laut Tawar itu adalah tempat puteri kayangan alias puteri tujuh, termasuk puteri Bungsu turun dari langit untuk mandi-mandi di sana. Pada suatu waktu para putri itu diintai oleh seorang pemuda yang bernama Malim Dewa. Pohon besar itu tadi ditarik-tarik oleh Unok itu melalui lautan luas yang akhirnya sampai ke Mekkah.

Mari disimak kisah lengkapnya!

Dele jema berpendepet, mumerinen apabile bur mubeltak mekesute lagu Bur Ni Telong so ke basa Indonesiae gunung merapi, mubeltak sara waktu tangkuh ari wan bur a, wih, rara, tanoh cempege, ledak, atu bene sana si ara wan tuke ni bur a tangkuh lagu jema peloahan. Bekase si taring nge mujadi keltung renyel wih pe mugenang, pamarine mujadi lut, lagu lut Tawar-te ni. Danau basa Indonesiae. Ike sinting beta asal usul ni lut atawa danai bewe ne, keta nge trang sengkiren Bur Ni Telong so mubeltak, meletus nge turah lo ari pe lut atawa danau. Buge entimi bur a mubeltak kuneh lo ari pe, ata meh mureh muremok lengas mujadi rata kase. Senuen, manuksie, koro, kude, kaming, bebiri, ume a bene rusak gere ne tehunei. Syukur ike gere sampe ku nyawa.

Keta kekeberan ni jema tetue tentang asal usul ni Danau Laut Tawar-te ni, cube keta ipengen, kadang te kase nguk gunei kin isi nate kin pengemasan, orop cerak-cerak berakah.

Pudaha, silun, sedenge beta kire-kire, ara sara jema ulama, jema malim ke kene pakea pudaha oyale si ulie. Si ulie ni si gatine keta beribedet i Mekkah, si nge terang tentu ike semiang Jemat. Nge mari muniri-niri renyelwe berangkat ku Mekkah. Ke bukeneh pe jarake, sejep we nge minter sawah, keta mari semiang kase ulakwe mien ku Gayo ni. Sana i genie, gere kubetih, gere ara seder jema kadang te begene burak lagu nabi mekraj, mi kadang ta betul pe, kadang te temerbang, oya pe gere ara seder jema, si mehate remalan we si ara mukeber.

Si ulie ni ne bedene kul, atas, anyong, langkahe pe pepien meteri, seger jangkang pe kadang te nge orap si pe, kekirentemi we munyawahne. Gere sidah pe atas ni bur si teridah kite engon ni, relem narul, kolak ni lut, nguk perin nise gere ara nyanya. Gere ara perasante si nguk mulintang langkahe ke kusih pe we male beluh. Betale kire-kire kul ni bedene, kolak ni jangkange, angong ni tubuhe buh jeme persine Unok.

Se ni pe kin pengalut ni jema ke ara jema bi bejangkang kolak, kul bedene, keta renyel rasi jema, kul ni beden pe lagu Unok, beta kedah.

Jadi ike menurut kekeber ni jema jemen, Danau Laut Tawar-te nipudaha gerele lagu besilo ni koleke, kucak we, lagu kulem. Wihe mujelobok mumata ter ari tuyuh, jernih pedi, sonele dirodari muneniri bersesangulen sesabi dirie, mari-mari niri ho ulak mien ku langit. Kene jema petere Benu pe, yonele muniri, bepangir urum aka-akae I sagi-sagi ni karang so Malim Dewa munenep sesire beserune muguel bensi, mungantehi pateri Benu. Nge mari muniri, keta ulak temerbang mien ku nenggeri Antara, beta kene jema.

I geniring ni kulem a ne ara sara batang ni kayu kul pedi. Ton ni benatang-benatang uten a belongoh porak le so, begegolahan kadang te gerahan keta minum ku wan kulem a. Manuk pe beta mumangani uah ni kayu a ne, gerahan-gerahan so keta ne renye minum kone. Batang kayu len pe dele ilen one ara seba mi, ara si muah ara si gere tempat ni manuk berdediang terbang ari ranting ku cabang memangani uah, mungenali iyok kin isi ni pogenge.

Jadi pede serlo ter bilangan si jeroh ketika si bise, turun ilham ku Unok ni ne bahwa kase sara masa male terjadi turun ni Tuhen cubeen ku makhluk atan denie ni munuji sahan-sahan si berimen, sahan si gere. Si berimen keta selamat kerna we mumengen manat, keta si gere nge terang mudepet ezeb kerna darohaka. Male geh kase wih kul, banjir kene basa besilo ni, bur si atas-atas pe meh apus buh wih kula, denie ni mugenang. Jadi turah tos sara perau kul

kin tempat besilu. Atau perau a ne le berumah, i one mangan minum, imah perbekalan si genap dirie kin papien lo ni kadang te sawah pe ku ulen ku tun beta mulo. Perau kul a ne turah tir itos imungen, si nge turah ara bepari i sara tempat, si kire-kire murah berhubungan urum Mekkah.

Jadi, nge putus makripet ni Unok ne gere ara len pilihne, keta batang kayu kul si genering ni kulem a ne le si turah ijadi kin perau kul, ke nume oya keta gere sidah pe kase isie.

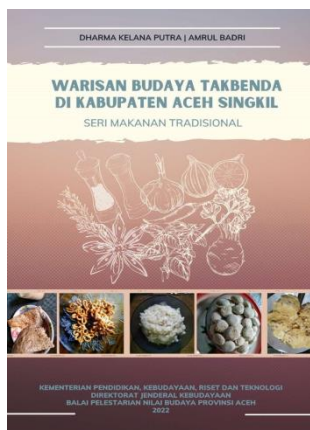
Tar bilangan si jeroh tar ketike si bise, putus makripet bulet ate tumung kekire ni Unok ni, kayu kul si genering ni nin a nepe ijerhutne. Mujergut urum uyete-uyete, tar one ieyate maran-aran renyel sawah ku serap ni lut Acih so tar one renyel ku Mekkah.

Ale bekas ni perdu ni kayu a ne, tanohe ke nge mubungker lagu kul nge mukelong mukultung, renyel mujadi kulem kul, kulem uyete ni kayu kul a ne nyap-nyapan relem sari ku wan tanoh se mupantik. Loloten kayu si sare Unok a ne oyale kebere mujadi arul kucak, meh kemokotne memakin relem memakin kolak, wihe pe renye memakin deras.

Oyale keta ne asal usu ni Dana Laut Tawar-te ni urum wih kul si bergeral Sungai Pesangan, si mujaril sawah ku Lut Acih so.

Sumber:

Hakim, A.R. 1986. Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo, Seri IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.



TERBITAN

Dari
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI ACEH**

Warisan Budaya Takbenda di Kabupaten Singkil: Seri Makanan Tradisional, Dharma Kelana Putra & Amrul Badri, Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh, 2022, 139+xiii hlm.

Etnis Singkil berada di Kabupaten Aceh Singkil memiliki khazanah budaya yang beragam. Keberagaman warisan budaya etnis Singkil yang diinventarisasi jenis dan jumlahnya tentunya sangat fantastis jika dituangkan dalam sebuah catatan sebagai literasi untuk pemajuan budaya. Bagi etnis Singkil makanan bukan hanya terkait kehidupan, akan tetapi juga kearifan. Makanan tradisional Singkil merupakan karya budaya yang unik dan memiliki cita rasa khas yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas kultural mereka dan sebagai warisan budaya yang dilestarikan.

Deskripsi dari buku yang diterbitkan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh ini memuat sebanyak 40 jenis makanan tradisional etnis Singkil. Buku ini merupakan hasil inventarisasi warisan budaya takbenda etnis Singkil yang dimaksudkan untuk bahan literasi dan data budaya etnis Singkil terkait kulinernya yang dikemas dengan ilustrasi gambar makanan dalam setingan dwibahasa (Indonesia-Inggris) yang sangat menarik dan komprehensif.

Buku Warisan budaya takbenda di Kabupaten Singkil: Seri Makanan Tradisional ini dapat diperoleh di Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh (Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara) atau dapat diakses secara daring melalui laman <https://perpusbnpnaceh.kemdikbud.go.id>